

Denazhanada

cinta

Setangguh lokomotif



cinta
Setangguh lokomotif

Denazhanada



KERETA ANAK BANGSA



cinta

Setangguh lokomotif

Denazhanada

EDITOR & PENYELARAS AKSARA

Aditya Dwi Laksana

Santi Arum Puspita Lestari

DESAIN COVER

Gurnito Rakhmat Wijokangko

LAYOUT ISI

Tim Kereta Anak Bangsa (KAB)

Diterbitkan Oleh



KERETA ANAK BANGSA

Jalan Taman Sari No. 51 A, Bandung, Jawa Barat

Telp: 085695162137 & 08122139184

Website: www.keretaanakbangsa.com

Email: info@keretaanakbangsa.com

ISBN : 978-602-73397-0-5

Thanks To

Allah SWT, segala puji dan syukur penulis selalu panjatkan kepada sang pencipta alam dengan bingkai keindahan yang selalu mempesona setiap pandangan, yang telah memberikan hidayahnya kepada penulis. Sehingga penulis mampu menyelesaikan amanah ini. Shalawat teriring salam semoga selalu turunkan kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW, yang mampu menciptakan oase di tanah gersang yang penuh fatamorgana.

Ayah dan ibu yang selalu mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis. Mendidik penulis menjadi sosok yang selalu menjaga setiap tutur kata dan tidak pernah bersikap sombong kepada siapapun. Penulis merasa beruntung memiliki ayah dan ibu seperti kalian.

Temanku Santi Arum Puspita Lestari dan Adik-adikku, Dewi setiarini, Ela Rahayuningsih, Indah Tri Annisa, yang selalu memberikan motivasi, saran dan kritik yang membangun dalam perbaikan demi perbaikan pada novel ini.



Tim Kereta Anak Bangsa (KAB) yang telah membantu mempublikasikan novel perdana ini. Novel ini penulis persembahkan untuk seseorang yang telah Allah ciptakan menjadi seberkas cahaya yang tiada hentinya menyinari ruang gelap di hati penulis.

Penulis menyadari, masih banyak kekurangan dalam penulisan novel ini. Namun, sekali lagi pada dasarnya kesempurnaan hanyalah milik Allah.

Penulis

Titien Hartini



DAFTAR ISI

*Ospek*1*

*Kereta Pertama*27*

*Cinta Pakuan Berlabuh*48*

*Debu Cinta Lokomotif Uap*71*

*Lelaki Tempoe Doeloe*91*

*Cinta yang Lain*101*

*Sinyal Merah Parahyangan*110*

*Stasiun Hati*128*



Cinta Bukanlah Sebuah Garis Lurus

Yang Konsisten pada Setiap Titik.

Cinta Bagaiakan Grafik fungsi

Memiliki titik Maksimum dan Minimum

Cintamu Bukanlah Bahan Kimia

Yang Selalu Dijadikan Bahan Eksperimen

Cintamu Juga Bukan Laju Kecepatan

Yang Dapat Dipercepat atau Bahkan Diperlambat

Cintamu pun Butuh O₂ Untuk bernafas

Cintamu Bagaiakan Seekor Lalat

Yang Sampai Batas Tak Hingga Pun

Takkan Pernah jadi Kupu2

Cinta Kita bukan Gradien 2 garis yang sejajar

Dimana $m_1 = m_2$

Cinta Kita Bagai Gradien 2 Garis yang Tegak Lurus

Dimana $m_1 = -1/m_2$

Mungkin ini bertentangan dengan sebuah teorema

“Dua Sudut yang Bertolak Belakang adalah Kongruen”

Yang takkan Pernah terbantahkan Karena Telah Terbukti

Namun Kau Adalah Kau

Dan

Aku Adalah Aku

Selamanya Takkan Pernah Sama.

Aku Hanyaalah Kereta Ekonomi

Yang Rela Berhenti ketika Argo Wilis

Berada Tepat di Belakangkanku...

Akupun Tak Ubahnya Kereta Lansir

Berjalan dan Terus Berjalan

Mengantarkan Lokomotif

Menggapai Gerbong Cintanya

Sementara Aku..

Kembali Ke Dipo PeraduanKu

Diredam Sepi

Aku tak berharap bermetamorfosis

Menjadi kereta wisata

Yang mampu mempesona setiap pandangan

Namun, Aku Juga Tak Ingin Menjadi Kereta usang

Yang Teronggok diam di Balai Yasa

Tiada Bertuan...

Aku Hanya Ingin Layaknya CC20335

Yang Selalu Setia pada Argo Jatinya

Mengarungi Perjalanan Gambir-Cirebon

Dalam Suka maupun Duka

Dibawah Kemarahan Sang Mentari

Ataupun Bias Senyum Sang Rembulan....





OSPEK

Di pagi nan cerah, keluarga Airin mendapat senyum hangat dari sang surya. Airin adalah seorang siswa SMA yang baru saja dinyatakan lulus mengikuti jalur PMDK dari sebuah kampus besar di kota Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah, itulah nama kampus yang akan Airin jadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu selanjutnya.

Airin adalah seorang gadis desa yang manis dan cerdas. Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar ia memang sering masuk peringkat tiga besar di kelasnya. Bahkan Airin mampu meraih gelar “Ratu” di sekolahnya saat itu. Sungguh suatu kebanggaan bagi keluarga Airin, mendengar bahwa putri kesayangannya akan kuliah di Jakarta.

Siang itu, ketika sang surya bersinar terik, sebuah mobil angkutan umum berwarna hitam berhenti tepat di depan sebuah masjid. Di samping masjid terdapat sebuah warung kecil milik keluarga Airin. Warung itu sudah lama tidak difungsikan. Diantara masjid dan warung terdapat jalan setapak menuju rumah Airin. Rumah bercat putih dengan gaya bangunan tempo



dulu itu masih terlihat kokoh berdiri. Di halaman depan berhiaskan tanaman hias yang ditata rapi oleh ibu. Di halaman samping tumbuh berbagai pohon buah-buahan seperti nangka, mangga, jambu batu, rambutan dan jambu Air. Begitu pula di halaman belakang, terdapat pohon cokelat dan rambutan.

Kaki itu kini melangkah menuruni angkutan umum dan berlari menuju rumah. Airin yang baru saja pulang sekolah segera melempar tasnya ke atas kursi.

“Ibuuuu....” teriaknya saat memasuki rumah.

“iyaa Rin. Ada apa?”

Ibu Airin sedang sibuk menjemur cucian yang sudah tiga hari tidak kunjung kering karena cuaca yang tidak bersahabat di halaman samping rumahnya. Airin yang mendapati ibunya sedang berada di halaman samping segera berlari menuju ibunya dengan wajah bahagia.

“Bu..., alhamdulillah Airin lolos tahap wawancara di UIN.” Ia memeluk erat tubuh ibunya, senyum menghiasi wajahnya.

“Alhamdulillah, Ya Allah. Selamat ya Rin.” Kedua telapak tangan Ibu membelai wajah putri bungsunya.



“Iya Bu, Airin teh, seneng banget Bu.”

“Terus, kapan mulai kuliahnya, Rin?”

“Airin belum tahu pasti Bu, kapan. hehehe” Airin menggigit jari telunjuknya sambil tertawa kecil.

“Terus, harus bayar dulu nggak, Rin? Kira-kira berapa bayarnya?” tanya Ibu, kedua tangannya kembali sibuk menjemur baju-baju di atas jemuran.

“Enggak tahu juga deh, Bu. Nanti, Airin coba cari infonya, Bu.” Kepala Airin menyelinap diantara baju yang sedang ibunya jemur.

“Ya sudah, nanti Airin kabarin ibu lagi yah.” Pinta Ibu

“Iya Bu....” jawab Airin sambil berlari memasuki rumah, karena perutnya sudah terasa lapar.

Hari itu, Airin benar-benar bahagia, hatinya bak ditumbuhi bunga-bunga nan indah. Ia tak sabar ingin segera melangkahakan kakinya di universitas besar itu. Ingin segera bertemu dengan teman-teman barunya, ingin segera merasakan duduk di bangku kuliah.





Pagi itu, sang surya tersenyum dengan manisnya, mengecup mesra setiap insan yang telah memulai aktifitasnya. Semilir angin bertiup memperlmainkan bulir-bulir embun yang bertandang di atas dedaunan, hingga berjatuhan membasahi tanah. Burung-burung kecil benyanyi merdu, saling bersahutan satu sama lain di atas ranting pohon. Jalan raya di pedesaan masih terlihat tak bertuan, hanya para pejalan kaki yang terlihat hilir mudik menyebrang.

“Bu, Airin berangkat ya.” Ucap Airin setelah menghabiskan sarapan paginya. Lalu dikecupnya punggung tangan ibu dan ayahnya. “Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam. Hati-hati Rin. Pulangnya jangan sore-sore ya!” pinta Ibu

“Iya Bu.” Ia beranjak meninggalkan ibu yang masih makan bersama ayah di ruang keluarga.

Airin sekolah di sebuah Madrasah Aliyah Negeri di Kota Pandeglang. Untuk sampai kesana, ia harus menumpang dua angkutan umum, Serang - Pasar Pandeglang dan Pasar Pandeglang – Pari.

“Kiri ya pak.”



Mobil menepi di depan gedung sekolah tempat Airin menimba ilmu. Gedung bercat putih itu berdiri menghadap ke arah barat. Mushala sekolah berada tepat di tengah, berjarak tidak jauh dari arah masuk pintu gerbang. Di sebelah kanan adalah ruang kepala sekolah, TU, dan ruang guru. Sementara di sebelah kiri berderet ruang kelas yang difungsikan untuk kelas IX (sembilan).

Sesampainya Airin di sekolah, ia segera menuju ruang kelas sekadar untuk meletakkan tasnya di atas kursi. Kemudian ia berjalan menghampiri ruang guru untuk bertemu dengan salah seorang guru, yang tidak lain adalah kakaknya sendiri. Airin bersekolah di sebuah Madrasah Aliyah Negeri tempat kakaknya mengajar, ia adalah seorang guru Bahasa Arab.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam. Ada apa, Airin? Pagi-pagi sudah ke ruang guru?” tanya seorang guru yang mejanya terletak di dekat pintu masuk.

“Saya mau bertemu Pak Eman, Pak,” Ia mencium punggung tangan guru tersebut.

“Owh, ada tuh di dalam” jawabnya.



“Masuk Rin!” pinta Pak Eman yang sejak tadi sudah berada di ruang guru dan meyakini kedatangan Airin.

Airin memang sekolah di tempat kakaknya mengajar, namun ia tetap menjaga etika dan sopan santunnya dengan tetap memanggil bapak pada kakanya sendiri. Karena di sekolah, posisinya bukan lagi sebagai adik namun sebagai seorang murid.

Airin berjalan menghampiri meja Pak Eman yang terletak di pojok kanan ruang guru.

“Ada apa Rin....?” tanya Pak Eman.

“Itu Pak, Airin mau tanya, tentang biaya kuliah di UIN” Ia mencium punggung tangan Pak Eman.

“Owh, ya udah kita bicara di mushala saja yah, biar lebih enak” pintanya sambil melangkahhkan kaki meninggalkan ruang guru.

“Iya Pak.” Sahut Airin dengan nada lirih, sambil mengekor di belakang Pak Eman.

Mereka pun berjalan menuruni tangga sekolah yang menghubungkan ruang guru dengan mushala. Mereka menuju mushala untuk membicarakan masalah pembayaran kuliahnya. Bukan sebagai seorang guru dan murid, melainkan sebagai adik



dan kakak. Kakak Airin sudah berkeluarga dan mempunyai dua anak. Ia juga sudah tidak tinggal bersama dengan Airin dan ibunya. Karena Pak Eman sudah memiliki rumah sendiri di dekat sekolah tempat ia mengajar. Setelah mencapai anak tangga terakhir mereka pun sampai di mushala.

“Sini Rin duduk samping Aa!” pintanya saat sampai di mushala.

‘aa’ adalah panggilan khas suku Sunda yang disematkan seorang adik pada kakanya.

“Iya A. Aa, nanti Airin harus bayar yah, untuk masuk ke UIN? harus bayar berapa A? pasti mahal yah A?” Airin terus menghujani Pak Eman dengan pertanyaan.

“Hemm... Iya Rin. Harus ada uang 1,8 juta untuk biaya daftar ulang” jawab Pak Eman sambil melihat langit yang terlihat bercahaya.

“Hah!! Serious, A?” Airin terperanjat

Bagai jatuh dari gedung dengan ketinggian 30 m, kemudian terlindas mobil Avanza dengan kecepatan 100 km/jam, hingga raganya bagaikan debu tertiuip angin, tak berbentuk. Itulah perasaan Airin saat mendengar penuturan kakaknya. Maklumlah, Airin bukan dari keluarga berada.



Ayahnya hanyalah seorang pensiunan PNS dengan gaji utuh Rp900.000,00 perbulan. Dan ibunya hanyalah seorang ibu rumah tangga dengan pekerjaan sampingan sebagai tukang pijat. Penghasilan ibunya pun tidak bisa dikatakan besar, karena terkadang ia hanya menerima uang Rp5.000,00 untuk sekali pijat. Karena memang ibunya tidak pernah menetapkan tarif untuk orang-orang yang datang dipijat. 1,8 juta tentu saja bukan uang yang sedikit bagi mereka.

“Yasudah. Nanti Airin sampaikan pada ayah dan ibu. Airin masuk kelas dulu ya a.” Dicuminya punggung tangan Pak Eman
“Assalamu’alaikum”

“Wa’alaikumsalam”

Dengan langkah gontai Airin berjalan menuju kelas. Ditatapnya ruang kosong yang saat itu ikut bersedih melihat bias sendu di wajah Airin.

Hari itu Airin merasa waktu berjalan begitu lambat. Tulisan di papan tulis pun membuatnya lelah. Lengan kiri Airin selalu menopang dagunya. Tangan kanannya hanya memainkan pensil di atas kertas. Ia tidak tertarik dengan setiap penjelasan yang disampaikan gurunya. Pandangannya berlari keluar jendela menatap dedaunan yang sedang dipermainkan angin. pelajaran



Matematika yang sangat disukainya pun terasa membosankan. “hufh.” Ucapnya lirih

“Ok. Berhubung waktu belajar kita sudah habis dan sudah waktunya pulang, kalian kerjakan latihan di buku paket halaman 45 ya. Besok dikumpulkan!” Ucap Ibu Dahlia, guru matematika kelas IX (sembilan) menutup pelajaran siang itu.

“Horeee! Pulang.” Suara riuh memenuhi kelas

Airin yang sejak tadi sudah kehilangan konsentrasi belajarnya, segera merapikan alat tulis dan bukunya. Lalu memasukkannya ke dalam tas. Dan segera beranjak meninggalkan kelas dengan segenap keriuhan yang dibuat teman-temannya yang masih betah bersenda gurau menunggu jam ekstrakurikuler paskibra.

“Rian, Aku izin ya. Ada urusan.” Ucapnya pada ketua paskibra yang sedang berdiri di depan pintu.

“Loh. Kamu nggak latihan dulu, Rin” wajahnya menatap penuh keheranan pada wajah lesu Airin

“Nggak”

Sepanjang perjalanan dari sekolah, pikiran Airin terus menjelajah ke seluruh pelosok. Berharap ia akan menemukan jalan keluar



ketika ia tersesat di sebuah kota gelap tak berpenghuni. Ia bingung bagaimana harus menyampaikan kabar itu pada kedua orangtuanya di rumah nanti.

“Assalamu’alaikum.” Airin pulang dengan muka lesu. Dihampirinya ibu yang sedang duduk di ruang TV. Ia pun mencium punggung tangan ibunya, kemudian menyandarkan tubuhnya ke kursi.

“Wa’alaikumsalam. Kok lesu banget? Cape yah?” tanya Ibu, matanya terus memperhatikan wajah putrinya.

“Enggak kok, Bu.” Jawabnya masih dengan wajah murung.

“Terus kenapa wajah Airin murung begitu?”

“Bu, sepertinya Airin nggak bisa kuliah di Jakarta deh.” Bibirnya terus meniup-niup ujung jilbab yang dikenakannya.

“Loh? Kok Airin bicara begitu? Kenapa?” tanya Ibu cemas.

“Harus ada uang 1,8 juta untuk bayar daftar ulangnya Bu” Wajah Airin tertunduk. Butiran air mata hendak terjun bebas dari mata Airin.

“Memangnya kapan terakhir bayar Sayang?”



“Minggu depan Bu.” jawabnya lirih.

“Sabar ya Sayang. Semoga Allah, memberikan rezeki untuk kita dari arah yang tak terduga” Tangannya mengusap kepala Airin dengan penuh kasih sayang.

“Iya Bu.”

Suasana menjadi terasa menyesakkan ketika Airin tak mampu menahan air matanya untuk terjun bebas membasahi pipinya. Sang ibu hanya mampu memeluknya dan menguatkan hatinya. Meskipun ibu dan ayah Airin hanya tamatan Sekolah Dasar, namun mereka adalah tipikal orangtua yang akan bekerja keras demi pendidikan anaknya. Terbukti dengan kesuksesan anak pertamanya yang telah mampu menyelesaikan kuliah S1-nya di kota Jakarta dan mendapat gelar S.Ag di belakang namanya.



Hari terus berganti, namun bidadari tak jua muncul untuk menyampaikan pesan kebahagiaan pada Airin. Ia harus merelakan dan mengubur mimpinya lebih dalam lagi, karena hingga batas akhir pembayaran, uang pun tak kunjung berada digenggaman.





Kesempatan itu memang telah berlalu, namun ternyata kesempatan kedua terbuka kembali. Pendaftaran mahasiswa melalui jalur SNMPTN pun dibuka. Airin dan sahabatnya, Hayya, memutuskan untuk mendaftarkan diri mengikuti tes SNMPTN di UIN. Mereka berangkat bersama Pak Eman menggunakan bis. Sesampainya di kampus besar itu, mereka segera menuju loket pendaftaran. Kemudian segera mengisi formulir pendaftaran yang lembarannya bagaikan ensiklopedia sains, yang entah kapan bisa selesai diisi. Tiba giliran Airin untuk menyerahkan formulir kepada panitia pendaftaran SNMPTN.

“Assalamu’alaikum, Bu.” Sapa Pak Eman.

“Wa’alaikumsalam, Pak. Silahkan duduk” Ucapnya dengan nada ramah. “Sudah diisi formulirnya, Pak? Boleh saya lihat?”

“Sudah Bu. Ini formulirnya” Jawab kakak Airin sambil menyerahkan formulirnya. Petugas itupun meraih formulir yang diserahkan Pak Eman. Dilihatnya data diri Airin yang terurai jelas pada formulir.

“Sebelumnya, pernah ikut jalur PMDK?” tanyanya sambil menatap Pak Eman dan Airin bergantian.

“Ikut Bu.” Jawab Pak Eman.



“Terus, lolos nggak De?” tanyanya pada Airin

“Alhamdulillah lolos Bu” jawab Airin lirih.

“Iya, alhamdulillah lolos Bu, tapi karena waktu pembayarannya sudah habis, jadi adik saya nggak bisa ikut” tambah Pak Eman.

“Hemm... Bagaimana kalau bapak coba urus ke bagian akademik dulu, sepertinya masih bisa” Wajahnya penuh keyakinan.

“Serius Bu? Masih bisa?” tanya Pak Eman dengan nada setengah tidak percaya.

“Iya Pak. Saya yakin masih bisa”

“Baik bu, kalau begitu akan saya coba urus, terima kasih Bu.” Pak Eman mengulurkan tangan sebagai ucapan terima kasih. Kemudian disusul dengan Airin.

“Iya Pak, sama-sama” jawabnya.

Pak Eman pun segera menuju bagian akademik untuk menanyakan perihal info yang menerobos paksa gendang telinganya. Membuat degup jantung Pak Eman tak lagi beraturan. Sementara Airin menunggu di ruang pendaftaran dengan penuh kekhawatiran tak berujung ditemani sahabatnya.



“Pak Eman kemana Rin?” Hayya membuka percakapan.

“Owh. Pak Eman ke akademik, Hayya” Airin tersentak dari lamunannya.

“Owh.” Sahutnya datar.

Pikiran Airin kembali berkelana, seolah tersesat di hutan belantara tak berpenghuni dan tak mampu menemukan jalan keluar. Ia terus berpikir akankah kesempatannya kuliah terbuka kembali setelah sempat hilang ditelan bumi.

“Alhamdulillah, bisa Rin.” Pak Eman berkata dengan wajah sumringah.

“Hah, apa A?” Airin yang dari tadi bengong tidak menyadari kedatangan kakaknya.

“Alhamdulillah, masih bisa, kamu nggak usah ikut ujian lagi”

“Beneran A? Alhamdulillah.” Senyum Airin mengembang menatap kakak dan sahabatnya.

“Iya. Besok kita kesini lagi, buat bayar uang daftar ulangnya”

“Terima kasih Ya Allah” Airin mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya.



“Selamat ya, Rin” Hayya tersenyum melihat sahabatnya.

“Hayya, sudah selesai daftarnya?” Pak Eman mengalihkan pandangannya.

“Sudah Pak.” Jawab Hayya

“Ya sudah, kita pulang yuk, takut kesorean”

“Iya Pak,” sahut keduanya.

Mereka pun pulang dengan segumpal kebahagiaan yang menyeruak hingga ke dasar hati paling dalam. Kebahagiaan yang pernah mati itu kini kembali menerobos paksa dinding hati Airin dan Pak Eman.

Allah memang tak pernah memejamkan kelopak matanya meskipun hanya satu detik. Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan hambanya. Itulah salah satu janji Allah kepada hamba-Nya. Selama kita tidak putus asa dan terus melantunkan do’a pada-Nya.



Pagi hari, burung-burung berkicau di atas ranting pohon. Saat itu, Airin baru saja selesai membantu ibunya mencuci piring dan



pakaian. Tiba-tiba terdengar langkah kaki dari kejauhan seraya mengucapkan salam. Rupanya yang datang adalah kakanya Airin, Pak Eman.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.” Jawab ibu dan Airin serempak. Mereka segera menuju ruang tamu. Airin membukakan pintu yang masih terkunci rapat.

“Rin, ayo siap-siap ke Jakarta. Kita bayar daftar ulang kamu di kampus.”

Airin masih tak percaya dengan apa yang menerobos gendang telinganya. Ia hanya berdiri mematung, pikirannya seketika dipenuhi tanya ‘apakah ini nyata? Apakah ini bukan mimpi? Kampus itu? Jadi nyata?’

“Eh malah melamun. Cepat ganti baju!” tegas kakak Airin.

“Ehh Iya A.” Masih dengan wajah setengah bingung Airin melirik ibunya yang sedari tadi berada di sampingnya.

“Udah sana ganti baju. Tunggu apalagi?”

“Iya Bu.” Airin segera berlari ke kamar dengan hati penuh bintang yang tak berhenti berkedip.



Sambil menunggu Airin berganti pakaian, Pak Eman dan ibu duduk di ruang tamu. Dari celah kamar terdengar percakapan antara Pak Eman dan Ibunya.

“Alhamdulillah. Tapi kamu uang darimana?” tanya Ibu

“Pinjam Bu, dari sekolah....” jawab Pak Eman

“Boleh? Terus nanti bayarnya bagaimana?” kecemasan menghampiri relung hati Ibu

“Do’akan saja Bu. Yang penting sekarang, jangan sampai Airin tidak kuliah Bu, sayang kemampuan dia.”

“Iya. Ibu do’akan, semoga bisa terbayar”

“Aamiin”

Tak lama kemudian Airin sudah selesai berganti pakaian dan segera menghampiri kakaknya yang sedari tadi menunggunya di ruang tamu.

“Sudah siap? Lama banget sih dandannya” Kakak Airin bicara dengan nada meledek.

“Dandan apa sih ka. Cuma pakai bedak kok” Airin memanyunkan bibirnya, tangannya mengelus pipinya yang sudah diolesi bedak.



“Hahahaha....” Kakaknya tertawa melihat tingkah Airin.

“Sudah-sudah. Cepat berangkat! nanti kalian kesorean”, Ibu menghentikan candaan mereka.

“Iya Bu.” Sahut mereka berbarengan.

Mereka pun bergantian mencium punggung tangan Ibunya seraya mengucapkan salam dan segera menunggu bus yang akan mengantarkan mereka menuju Jakarta.

Airin tinggal di Desa Cadasari, Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Ia merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Selain Pak Eman, Kedua kakanya yang lain juga sudah berkeluarga dan dikaruniai seorang anak. Sedangkan kakak Airin yang terakhir hingga saat ini belum berumah tangga dan masih tinggal bersama ayah, ibu, dan Airin.

Pandeglang, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Banten, Indonesia. Ibukotanya adalah Pandeglang. Yang sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah dan pegunungan. Kawasan selatan terdapat rangkaian pegunungan dengan aliran Sungai Ciliman dan Sungai Cibaliung. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Serang dan Lebak serta Samudra Indonesia. Wilayahnya juga mencakup Pulau Panaitan, Pulau Deli dan Pulau



Tinjil serta sejumlah pulau-pulau kecil di Samudra Hindia. Di Semenanjung Ujung Kulon terdapat suaka margasatwa yang terkenal sebagai tempat perlindungan badak bercula satu yang kini hampir punah. Pusat perekonomian Kabupaten Pandeglang terletak didua kota yakni Kota Pandeglang dan Labuan. Sedangkan Cadasari merupakan satu dari 35 kecamatan yang ada di Pandeglang Banten. Luas wilayahnya sekitar 26,20 km².

Perjalanan Airin menuju Jakarta, diantarkan oleh sebuah bus jurusan Labuan – Kalideres. Jarak yang harus ditempuh Airin sekitar 90 Km dengan waktu tempuh sekitar 4 sampai 5 jam.

Setibanya di kampus mereka segera mengurus pembayaran kuliah dan tes kesehatan yang memang diwajibkan untuk setiap mahasiswa baru disana. Setelah semua prosedur dilewati, maka Airin telah resmi menjadi mahasiswa di kampus tersebut. Sepanjang perjalanan pulang, Airin merasa dirinya sangat beruntung karena Allah masih memberikannya kesempatan untuk mengenyam bangku kuliah di jantung ibukota, Jakarta. Kesempatan yang tidak semua orang dapatkan. Kesempatan yang tidak akan Airin sia-siakan.





UIN tepatnya berada di bilangan Ciputat, Tangerang Selatan. Jarak rumah Airin yang jauh kampus, tidak memungkinkan bagi dirinya untuk menempuh perjalanan pulang pergi Cadasari-Ciputat. Oleh sebab itu, Airin memutuskan untuk mencari indekos yang letaknya cukup dekat dengan kampus. Karena Airin baru melepas masa SMA nya, maka ibu ikut mendampingiya saat mencari tempat indekos di Ciputat.

Akhirnya Airin menemukan tempat indekos yang letaknya sangat dekat dengan kampus. Indekosnya terletak di seberang kampus. Satu kamar dihuni oleh empat orang mahasiswi. Pemiliknya sudah menyediakan tempat tidur, lemari, dan air minum. Kamar Airin terletak di lantai dua, untuk menuju kamar Airin harus menaiki tangga di samping kamar mandi. Kamarnya menghadap ke arah datangnya cahaya mentari. Sehingga kamar itu terlihat terang dan tidak pengap.

“Rin, nanti kamu hati-hati ya turun naik tangganya. Jangan makan sembarangan karena kamu jauh dari ibu. Inget itu ya!” pesan ibu saat duduk berdua di kamar Airin.

“Iya. Bu” Tiba-tiba dada Airin terasa sesak mendengar ucapan ibu. Ini kali pertama ia harus jauh dari ibunya. Air mata pun tak tertahankan, menetes juga. Ibu memeluk anak kesayangannya



dan mencoba menguatkan hatinya agar menjadi anak yang mandiri.

Karena waktu sudah senja, maka ibu pun pamit pulang pada Airin. Meninggalkan putri manjanya di perantauan. Airin melewati hari itu dengan rasa sepi yang menderu hatinya, tanpa ibu.



Tibalah hari dimana semua siswa lulusan SMA yang berasal dari berbagai sekolah di Indonesia berkumpul di halaman depan kampus yang luasnya amat sangat membuat mata Airin terbelalak. OSPEK hari pertama, itulah kenapa mereka semua berkumpul disana. Dikomandoi oleh kakak tingkat berpakaian hijau yang sedari tadi sudah berteriak-teriak menggunakan toa, menyerukan yel-yel dan nyayian-nyayian yang tak kalah tidak karuannya dengan pakaian peserta OSPEK. Kemudian mereka digiring memasuki Auditorium Utama, Auditorium Harun Nasution.

Kampus itu, dengan kemegahannya telah mampu membuat Airin yang hanya gadis desa itu benar-benar membuka mulutnya lebar-lebar .



“Tinggi banget gedungnya.....” Pandangannya terus menatap gedung-gedung kampus yang terlihat menjulang.

“Awalnya nama UIN adalah ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) yang didirikan pada tahun 1957, ADIA memiliki tiga jurusan, yaitu Jurusan Pendidikan Agama, Jurusan Bahasa Arab, dan Jurusan Khusus Imam Tentara. Ada dua ciri utama ADIA. Pertama sesuai dengan mandatnya sebagai akademi dinas, mahasiswa yang mengikuti kuliah di ADIA diseleksi dari pegawai atau guru agama di lingkungan Departemen Agama yang berasal dari wakil-wakil daerah di seluruh Indonesia. Kedua, untuk mempersiapkan guru agama modern.

“Meningkatnya jumlah mahasiswa dan meluasnya *area of studies* menuntut perluasan dan penambahan dari segi kapasitas kelembagaan, fakultas, dan jurusan, maupun komposisi mata kuliah. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut Nama ADIA berubah menjadi IAIN. Kemudian berubah nama kembali menjadi UIN Syarif Hidayatullah.

“Nama Syarif Hidayatullah diambil dari nama asli Sunan Gunung Jati, salah satu walisongo, sembilan penyiar islam di pulau Jawa. Usia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta saat ini telah melampaui setengah abad”. Para Civitas akademika mencoba memberikan penjelasan kepada peserta OSPEK



Airin yang masih tidak percaya dengan keberadaannya saat itu di ruangan auditorium universitas besar di Jakarta dikejutkan oleh sapaan seseorang yang berada disampingnya.

“Hai.” Sapa seorang perempuan berwajah manis.

“Owh iya. Hai juga.” Airin segera menepi dari lamunannya.

“Ammy... kamu?” sambil menyodorkan tangan untuk salaman.

“Airin... salam kenal yah”

“Iya salam kenal juga”

Ammy menjadi teman pertama Airin di Jakarta. Semenjak perkenalan itu mereka menjadi benar-benar akrab layaknya sahabat. Ammy adalah seorang gadis manis bertubuh tinggi pecinta lagu dan film-film Korea. Bahkan kalau dilihat, Ammy bisa dikatakan mirip gadis-gadis Korea. Namun, penampilan Ammy yang orang Jakarta ini bisa dibilang super duper cuek, Tapi anehnya ia tetap terlihat manis dan cantik dengan pakaian-pakaian cuek itu. Membuat Airin benar-benar merasa beruntung telah dipertemukan dengannya.

Tak terasa aktivitas OSPEK yang melelahkan di hari pertama akhirnya selesai juga. Kini waktunya Airin untuk kembali ke



kosannya. Merebahkan diri di atas kasur empuknya sambil mengingat kembali apa saja yang mesti ia siapkan untuk OSPEK di hari kedua.

Keesokan harinya, aktivitas yang sama kembali Airin jalani bersama seluruh mahasiswa baru lainnya. Hari kedua ini para kakak panitia membagi peserta OSPEK menjadi kelompok-kelompok kecil agar bisa saling mengenal satu sama lain. Perkenalan dengan teman-teman baru dihari kedua inilah yang akan banyak merubah hidup Airin. Kehidupannya menjadi lebih berwarna, ada senang, sedih, tangis, amarah, semuanya melebur jadi satu.

Setelah segudang kegiatan OSPEK yang dimulai sejak pukul 06.00 WIB, tiba saatnya waktu istirahat. Saat itu Airin duduk sendiri di anak tangga yang terletak di depan lift, tiba-tiba seorang pria menyapanya.

“Hai. Airin yah?” sapa seorang pria yang duduk di samping Airin.

“Iyah.” Jawabnya jutek.

“Saya Antoni, kita satu kelompok lho”

“Masa sih?” Airin masih dengan nada jutek.



“Serius. Masa kamu lupa? Kamu asli mana?”

“Pandeglang.” Jawabnya singkat.

“Berarti pulangna naik kereta donk?”

“Ngapain naik kereta? Males banget! Dulu yah” Airin beranjak pergi tanpa memperdulikan Antoni.

Airin memang gadis desa yang sedari dulu sangat enggan berkenalan apalagi sampai dekat dengan laki-laki Jakarta. Karena dibenaknya laki-laki Jakarta hanyalah sesosok makhluk dengan berjuta mimik muka, yang seketika akan berubah manis setiap menghadapi wanita yang berbeda, terutama wanita berparas cantik. Airin berfikir semacam itu bukan tanpa alasan, melainkan karena di televisi Ia selalu menyaksikan kebobrokan moral laki-laki Jakarta yang sering menyakiti dan menganiaya wanita, dengan alasan cinta.

Efek tayangan televisi memang begitu besar bagi para penikmatnya. Terkadang menu-menu yang disajikan di televisi seputar pembunuhan, penganiayaan, tindakan asusila, demonstrasi, dan berbagai hiburan lainnya yang terkadang ditiru oleh para kaum remaja. Bahkan karena tayangan demonstrasi yang selalu berakhir anarkis, Airin sempat tidak mendapatkan



restu dari orangtuanya untuk kuliah di Jakarta. Beruntung Airin dapat meluluhkan hati kedua orangtuanya, sehingga ia bisa tetap berangkat ke Jakarta.

OSPEK pun berakhir, Airin pun kembali ke kampung halamannya untuk menikmati sisa liburannya bersama keluarga yang sempat terkikis karena harus mengikuti OSPEK di Jakarta. Namun, tanpa pernah disadari, ia telah mengetuk pintu hati seorang pria, yang terbuka lebar sejak perkenalan pertamanya.



Kereta Pertama

Ting... Suara lift saat terbuka di lantai dasar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Airin memasuki lift, kemudian menekan tombol bertuliskan angka 6. Di lantai itu berderet ruangan kelas dari 6.11 sampai 6.19 yang diperuntukan bagi mahasiswa jurusan Biologi, Fisika, Kimia, dan Matematika. Ya... Airin merupakan mahasiswa baru jurusan Matematika.

Airin yang seorang gadis desa mengalami kesulitan yang luar biasa di awal perkuliahan. Ia memang gadis cerdas, namun kecerdasannya akan segera lenyap, melebur bersama angin dan entah bersemayam dimana ketika pikirannya disibukkan dengan latar belakang teman-teman barunya di kelas. Karena semenjak sampai di kelas, mata Airin terus berkeliling memperhatikan teman kelasnya satu persatu. Airin masuk di kelas A, yang notabene adalah anak-anak yang lolos lewat jalur PMDK, UMB, dan SNMPTN.

'Ya ampun, cantik-cantik banget ya, Mereka juga pasti pinter-pinter deh' gumamnya dalam hati.



Lamunannya semakin menjadi, terlebih ketika ia melihat penampilan teman-temannya yang memang bisa dibilang trendy, modis, yah pokoknya menunjukkan kalau mereka anak-anak orang berada. Pemandangan itu membuat mental Airin semakin terpuruk. Namun, seketika lamunanya lenyap karena suara yang tiba-tiba memecah gendang telinganya.

“Rinn... Rinnn... AIRINNN” teriakan Ammy menggema di telinga Airin.

“Hah iya, apa?” sahutnya dengan penuh kepanikan.

“Ngelamunin apa sih kamu nih? Sampai segitunya” Ledek Ammy

“Ah nggak ngelamunin apa-apa kok Mi.” Jawab Airin

“Bohongg. Ngeliatin siapa hayooo... Cowo yaaa?” ledeknya.

“Ah apaan sih Mi, nggak kok” canda Ammy membuat pipi Airin mendadak seperti udang rebus.

“Hahahahaha...” Ammy tertawa geli melihat sahabatnya.

Saat Ammy asyik meledek Airin dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat pipi Airin merah seperti udang rebus, tiba-tiba teman kelasnya yang lain menghampiri mereka untuk sekedar



berkenalan dan bertukar nomor *handphone*. Tidak hanya teman wanita, namun teman pria pun ikut menghampirinya.

“Assalamu’alaikum.” Sapanya.

“Wa’alaikumsalam.” Jawab Ammy dan Airin serempak

“Boleh kenalan kan? Rendi. Kamu?”

“Airin.”

“Ammy.”

“Boleh minta nomor kalian berdua?”

Airin dan Ammy saling berpandangan, mendengar Rendi meminta nomor telepon mereka berdua..

“Tenang saja, nggak ada maksud apa-apa kok, saya kan Ketua Kelas, jadi biar saya lebih mudah memberi informasi kampus sama temen-temen, makanya saya minta nomornya” terang Rendi panjang lebar.

“Owh....” sahut mereka serempak.

Ammy pun memberikan nomor telponnya kepada Rendi. Kemudian tiba saatnya Rendi mendengar jawaban Airin untuk menyebutkan nomor telponnya.



“Rinn, ko diem aja? Nomor kamu berapa?” tanya Rendi

“Hemm, aku nggak punya Ren.” Jawab Airin liris

“Ah, masa kamu nggak punya, bercanda aja nih”

“Hehehe, tapi serius Ren, aku nggak punya *handphone*”

Suatu hal yang cukup mengherankan untuk Rendi. Disaat teknologi semakin berkembang, Airin mengatakan bahwa ia tidak memiliki alat komunikasi.

“Owh begitu. Terus, nanti kalau ada informasi kampus bagaimana Rin?” tanya Rendi

“Biar Ammy nanti yang kasih tahu” Ammy mencoba menenangkan.

“Ok deh, Saya duluan ya, *thanks*”

“Sama-sama Ren” jawab keduanya bersamaan.

Handphone memang alat komunikasi yang bisa dibilang sangat penting. Ibarat makanan pokok warga Indonesia, *handphone* bisa diibaratkan nasi. Karena sebagai orang perantauan tidak memiliki alat komunikasi yang satu ini maka akan sangat sulit bertukar kabar atau info, baik dengan dengan keluarga ataupun



teman. Namun, kenyataannya Airin memang tidak memiliki *handphone*. Bukan karena orangtuanya tidak mau membelikan, namun Airin tidak pernah memintanya dan bahkan tidak pernah ingin memilikinya. Bagi Airin memiliki *handphone* hanya akan membuang banyak uang. Akan ada pengeluaran tambahan untuk memberi makan sang alat komunikasi tersebut, pulsa. Daripada untuk membeli pulsa lebih baik uangnya ditabung, itulah yang ada di benak Airin.

Sebagai anak terakhir dari lima bersaudara, Airin bisa dikatakan tidak semanja anak-anak bungsu pada umumnya. Karena pada awalnya Airin memiliki seorang adik laki-laki yang usianya tidak terpaut jauh dengannya. Keberadaan sang adik membuatnya berpikir untuk dapat menjadi seorang kakak yang baik. Namun, karena sakit yang menyerang Syaraf kepala sang adik hingga membuatnya Koma dan akhirnya berpulang pada pangkuan Sang Pencipta. Selain itu, sejak SD Ia terbiasa menjajakan makanan kepada teman-temannya, sekadar untuk menambah uang jajan. Bahkan ketika duduk di bangku SMP Airin sempat tidak bisa berangkat ke sekolah, karena tidak memiliki uang sepeserpun. Hingga ia pun memutuskan untuk berjualan kue-kue kecil, agar ia punya uang. Beranjak SMA, perekonomian keluarga mulai sedikit membaik. Sehingga Airin tidak mesti berjualan lagi di sekolah. Namun, karena kemahirannya dalam menjahit,



terkadang para guru memintanya untuk menjahitkan pakaian mereka yang bermasalah. Tidak cuma-cuma, Airin akan mendapatkan uang lelah atas pekerjaannya. Dan Airin sangat senang melakukan semua pekerjaannya itu.



Semester pertama Airin kuliah, ia sangat mengandalkan Ammy sahabatnya dalam berbagai hal. Ketika ia harus menghubungi kedua orangtuanya di kampung, berkirim pesan dengan teman-temannya termasuk Rendi, dan bahkan masalah uang. Airin hanya mendapatkan uang kiriman sebesar 300.000 rupiah setiap bulannya. Dan sebagai orang baru di Jakarta, Airin belum bisa menghasilkan uang tambahan untuk kebutuhan hidupnya. Hingga satu hari ia bertemu dengan Nada.

“Assalamu’alaikum, Uhkti.” Sapa Nada.

“Wa’alaikumsalam. Iya Nada, ada apa?” jawab Airin

“Hemm gini Rin, saya mau menawarkan sesuatu”

“Apa?” tanya Airin

“Kamu mau nggak kalau saya kasih pekerjaan?”



“Pekerjaan apa?” Airin mulai antusias.

“Kamu mau nggak mengajar privat anak SMP di Pesantren Darunnajah”

“Wah, mau-mau.. tapi,” suaranya tercekak di tenggorokan.

“Tapi kenapa Rin?”

“Saya belum pernah ngajar les Nada, bisa nggak ya?” Airin mulai ragu.

“Tenang aja, pasti bisa kok. Mulainya besok yah, jam empat” Nada meyakinkan Airin.

“Tapi Nada,”

“Sudah. Enggak ada tapi-tapian. Besok saya tunggu disana pukul empat, ok! Makasih Airin” Nada berlalu meninggalkan Airin yang masih penuh keraguan.

Nada adalah teman Airin yang mengelola sebuah lembaga les dan bimbel. Meskipun lembaganya belum begitu besar, namun Nada terus bekerja keras mengembangkan usahanya itu. Para pengajarnya pun adalah teman-teman Nada yang sama-sama masih mengenyam bangku kuliah.



Ini memang kali pertama Airin mengajar anak-anak, matematika pula. Mau bagaimana lagi, kalau dia tidak segera mengambil kesempatan ini maka orang lainlah yang akan memanfaatkan kesempatan besar tersebut. Airin kemudian meyakinkan dirinya bahwa ia pasti bisa.

Keesokan harinya, satu jam sebelum pukul empat ia pun bergegas ke Pesantren Darunnajah yang tempatnya lumayan sangat jauh dari kosan Airin, tepatnya di bilangan Ulujami. Untuk bisa sampai kesana memakan waktu satu jam, bahkan bisa lebih dari satu jam kalau ia berangkat di sore hari seperti itu. Karena jalanan menuju kesana melewati dua pintu perlintasan kereta api yang akan segera memaksa pengendara angkutan umum dan kendaraan lainnya untuk berhenti ketika sang ular besi itu lewat. Pemandangan yang amat sangat membuat Airin kesal. Sesampainya disana, Airin segera menghampiri murid barunya yang sudah menunggu sedari tadi.

“Assalamu’alaikum. Keisya yah?”

“Wa’alaikumsalam. Iya Kak. Kak Airin yah?”

“Iya De. Maaf yah kakak terlambat, tadi macet”

“Iya Kak, nggak apa-apa.”



“Ya sudah, kita mulai saja ya belajarnya..”

“Iya Kak.”

Keisya pun mulai menjelaskan materi apa yang sedang dia pelajari dan dia tidak pahami di sekolah. Sementara Airin mencoba memutar memorinya ke masa SMP, berharap ia menemukan kembali catatan gurunya yang terpatrit di pikirannya, namun sedikit memudar karna waktu.

“Kak, Keisya bingung nih, cara nyari gradien itu gimana ya Kak?”

“Gradien. Coba kakak lihat soalnya” Airin membuka halaman demi halaman buku Keisya.

“Ini Kak, yang m ini kak, Keisya nggak paham”

“Owh, gini Keisya, m itu adalah simbol untuk *gradien*. Nah, kalau misalkan ada sebuah persamaan, hendak kita cari gradiennya, tinggal kita turunkan saja persamaannya” Airin mencoba menjelaskan.

“Turunkan? Maksudnya Kak?”



“Misalkan gini, persamaannya $y = 3x + 4$, berarti kalau diturunkan $\frac{dy}{dx} = 3$, nah berarti gradiennya adalah 3” Airin menjelaskan panjang lebar.

“Turunan apa Kak?? Keisya nggak paham?”

“Loh, memang Keisya belum diajarkan turunan?”

“Belum kakak...” Keisya tambah bingung.

Airin terus menjelaskan berulang-ulang kepada Keisya bagaimana cara mencari gradien dari sebuah persamaan. Namun sampai waktu les berakhir, Keisya tidak kunjung paham dengan penjelasan Airin. Setiap soal yang diberikan Airin kepada Keisya tidak dapat Keisya selesaikan dengan baik.

Sepanjang perjalanan pulang menuju kosan, Airin terus disibukkan dengan berjuta tanda tanya yang memenuhi pikirannya. ‘Apa yang salah ya? Kok Keisya tidak paham-paham dengan penjelasanku. Apa caraku mengajar sulit dipahami atau aku terlalu cepat saat menjelaskan? Tapi kok Keisya belum belajar turunan? Kenapa pula gurunya belum mengajarkan?’

“Arrrgggghhhh” Airin tetap tidak menemukan jawaban akan pertanyaannya sendiri.



Sesampainya di kosan, Airin langsung membuka bukunya kembali dan akhirnya dia menemukan alasan kenapa Keisya tidak paham dengan apa yang dia ajarkan.

“Ya ampunnnnnnnnn, bodoh banget sih gueeee” teriaknya..

“Kenapa Rinn?” tanya teman-teman Airin yang kaget dengan teriakannya.

“Eh. Maaf-maaf, nggak ada apa-apa kok?”

Airin terus membuka lembar demi lembar buku catatan sekolahnya dulu.

“Aduhhhh pantas aja Keisya nggak paham, itu kan materi SMA. bagaimana besok kalau ketemu Nada, bisa langsung dipecat nihh. bodoh-bodohhhhh” gumamnya.

Mencari gradien dari persamaan garis lurus memang diajarkan pada dua tingkatan yang berbeda, SMP dan SMA. Begitu pula cara penyelesaian yang diberikan jauh berbeda. Sayangnya, Airin gagal menemukan kembali memori SMP nya, sehingga terjadi kekeliruan saat menjelaskan materi gradien dari sebuah persamaan garis lurus.



Karena kesalahan Airin yang telah membuat Keisya bingung dengan segudang penjelasannya, Airin pun tidak lagi menjadi guru Keisya.



Airin yang merasa penat dengan kehidupannya di Jakarta, memutuskan untuk pulang ke kampung. Namun, uang yang Airin miliki tinggal Rp13.000,00 . “Mana mungkin sampai ke rumah kalau cuma dengan uang segini” gumamnya.

Pikirannya terus berkelana hingga terdampar di padang pasir nan gersang. Ia hanya berharap menemukan sedikit oase yang mampu melenyapkan kekeringan yang terus menjamur di kerongkongannya. Berulang kali ia berlari, namun hanya fatamorgana yang terus menertawakannya.

Tiba-tiba Airin teringat dengan temannya yang sering pulang ke Serang menggunakan kereta api. Segera ia meminjam *handphone* milik teman sekamarnya untuk menelpon.

“Ta, ini aku Airin. kamu sering pulang naik kereta kan ke rumah?”

“Iya Rinn, kenapa? Lo mau pulang? Naik kereta aja. Murah.”



“Bayarnya berapa Ta? Naiknya darimana? Terus naik kereta apa?”

“Lo naiknya dari Stasiun Pondok Ranji, naik yang ke Merak aja, Lo tar turun di Serang. Cuma Rp2.500,00 kok ongkosnya”

“Ok deh, makasih ya Ta”

“Sama-sama Rin”

Dengan ongkos hanya Rp2.500,00 tentu saja uang Airin sangat cukup untuk pulang. Airin bak mendapat angin segar, ia pun segera berkemas untuk segera berangkat menuju stasiun pondok ranji. Ini akan menjadi pengalaman pertamanya naik kereta. Walaupun sebenarnya ia tidak pernah suka dengan ular besi yang satu itu, apa boleh buat.

Ting... tong... ting... tung... “Kereta api jurusan Tanah Abang akan segera diberangkatkan” suara dari *speaker* stasiun terdengar dari radius satu meter. Airin yang baru saja turun dari angkutan umum, segera melangkahhkan kakinya menuju stasiun.

“Pak, kereta jurusan Merak sudah berangkat belum ya?” tanya Airin pada petugas yang berada di loket.

“Keretanya baru saja berangkat De” jawabnya.



“Terus, kalau saya mau pulang ke Serang naik kereta jurusan mana pak?”

“Naik KA Lokal Rangkas aja ya De, sebentar lagi datang”

“Owh. Yasudah Pak, tiketnya satu ya”

“Ini silahkan, Rp2.500,00 ya”

“Ini Pak, trima kasih”

Airin pun berdiri di stasiun menunggu kereta yang akan mengantarkannya ke kampung halaman. Airin yang baru pertama kali ini naik kereta menyimpan berjuta bahkan bermilyaran tanda tanya di kepalanya.

‘Naik kereta gimana yah?? Terus nanti turunnya dimana?? Terus kalau nyasar gimana?? Terus nanti kalau ada copet gimana? Ada kambing dan ayam juga ga yah di dalemnya, aduh mau naik kereta saja rasanya stress banget yah’ gumamnya dalam hati.

Maklum pemandangan yang disuguhkan di televisi selama ini tentang kereta tak jauh dari kereta anjlok, tabrakan kereta, desak-desakan penumpang, penumpukan penumpang hingga atap, dan berita-berita mengerikan lainnya. Tak ayal Airin begitu amat sangat was-was ketika harus pulang menggunakan kereta.



Ting... tong... ting... tung... “Dari jalur satu, segera masuk kereta api lokal jurusan Rangkasbitung” petugas kembali menggemakan suaranya.

Airin dengan penuh rasa berdebar-debar melihat kearah datangnya kereta. Dari kejauhan nampak sang lokomotif mencoba berlari untuk segera menuju stasiun. Suara gemuruh roda yang terus berdenyit saat beradu dengan bantalan rel semakin memenuhi rongga telinga Airin. Tidak berapa lama, kereta pun sudah berhenti tepat di hadapan Airin. Kereta tersebut menurunkan penumpang dengan berbagai bawaannya.

“OMG.. gimana caranya gue naik? Terus gue mesti berdesakan gitu di dalam kereta? Di dekat pintu pula... kalau ga terpaksa banget mah ga mau deh gue naik kereta” Airin terus menggerutu dalam hati.

Kereta lokal jurusan Rangkas itupun segera melaju di atas kedua relnya. Airin yang berdiri di dekat pintu benar-benar merasa was-was. Ia takut tiba-tiba ada penumpang yang tidak sengaja mendorongnya, hingga ia terjatuh.

Saat Airin dilanda kekhawatiran yang berlebihan, seorang bapak-bapak terus memaksa menyelinap masuk diantara kerumunan penumpang. Bapak itu adalah petugas pemeriksa karcis. Sudah



kesal karena harus berdiri di dekat pintu dan berdesak-desakan dengan penumpang lainnya, tiba-tiba bapak petugas pemeriksa karcis itu mengucapkan sesuatu yang membuat kekesalannya bertambah.

“Neng, itu di depan kamu kosong, pindah saja sana!” Sambil menunjuk ruang kosong yang berada tidak jauh dari Airin.

“Apaan pak, nggak mau ah” jawab Airin kesal.

“Eh disuruh pindah ke tempat kosong malah nggak mau” Sambil berlalu meninggalkan Airin.

“Yang benar saja, kosong sih kosong, tapi itu kan bekas toilet” Airin menggerutu sambil menengok keluar pintu.

Tempat kosong yang bapak tadi maksud tidak lain adalah sebuah ruangan yang dahulunya digunakan sebagai sebuah toilet, namun sudah tidak berfungsi. Memang tidak ada ember atau apapun yang mencirikan bahwa itu bekas toilet. Tapi dari bentuk dan bau khasnya, orang pun akan segera tahu bahwa itu adalah toilet yang sudah tak lagi terpakai.

Airin masih di tempat yang sama, di dekat pintu. Tiba-tiba bapak pemeriksa karcis itu kembali lewat.



“Neng, udah dibilang suruh pindah, masih aja disitu”

“Pindah kemana sih Pak? Maksa banget” jawabnya kesal.

“Itu ke situ (masih menunjuk bekas toilet), susah banget sih dibilangin”

Airin malas berdebat dengan bapak itu, ia pun terpaksa melangkah ke kakinya ke ruangan itu sambil terus menggerutu.

Merasa permintaanya sudah dipenuhi Airin, Bapak itu pun berlalu tanpa berpikir bagaimana rasanya berada di ruangan bau seperti itu dalam waktu yang lumayan lama.

‘Ih males banget sih, masa berdiri di tempat kayak gini, nggak mau lagi deh naik kereta’ gumamnya dalam hati

Airin memang bukan satu-satunya penumpang yang menempati ruang kosong itu. Ada beberapa penumpang pria yang juga berdiri disana, tapi Airin tidak peduli. Kini yang ada dipikirkannya hanya ingin segera keluar dari dalam ruangan itu.

Kereta terus melaju di atas bantalan relnya, sesekali berhenti dan satu persatu penumpang turun di stasiun tujuan mereka. Airin yang tidak tahu harus turun di stasiun mana, sesekali bertanya pada penumpang yang berada di sampingnya.



“Mas, stasiun Rangkas masih jauh ya?” tanya polos.

“Iya masih jauh De, mau turun disana?”

“Iya Mas, tapi saya nggak tahu turunnya dimana, soalnya baru pertama naik kereta Mas” jelas Airin.

“Owh. Yaudah tenang saja, saya juga turun disana, nanti kita turun bareng” jawabnya mencoba menenangkan Airin.

“Iya Mas, makasih ya Mas”

“Iya, sama-sama”

Setelah merasa bahwa ia tidak akan salah turun stasiun, Airin pun merasa tenang. Pandangannya kembali menerobos jendela, menyaksikan setiap hal yang melintas dihadapannya.

Kereta pun sampai di Stasiun Rangkas. Selanjutnya ia harus menumpang dua angkutan umum lagi untuk sampai ke rumahnya. Rute angkot ke pasar Pandeglang dan Cadasari. Namun Airin tetap tenang, karena ia merasa uang yang dimiliki cukup untuk membayar dua angkot itu.

“Kiri ya Pak.” Saat tiba di Pasar Pandeglang.

“Ya Neng.” jawab pak supir



“Ini Pak ongkosnya, makasih” dengan tenang Airin memberikan uang Rp4.000,00 kepada supir angkot.

“Neng, masa cuma segini? Kurang lah.” Bentak si supir.

“Hah? Kurang Pak? Seinget saya dulu segitu Pak?”

“Enggak ada neng dari Stasiun Rangkas sampai Pandeglang ongkosnya cuma Rp4.000,00” Si supir coba menjelaskan.

“Yah Pak, uang saya nggak ada lagi, gimana donk?” Airin menjawab dengan wajah lelah dan sedih.

“Ya sudah Neng, ini diambil saja uangnya buat Neng pulang, tapi lain kali jangan begitu lagi yah” pintanya dengan nada lembut.

“Beneran nggak apa-apa pak? Maaf ya Pak” Airin merasa tidak enak.

“Iya nggak apa-apa,, Neng hati-hati ya pulangnya”

“Iya Pak, makasih.”

“Iya sama-sama Neng”

Angkot itu pun berlalu meninggalkan Airin dengan segala kesedihan dan rasa sesalnya. ‘bagaimana aku bisa membuat bapak itu merugi’ pikirnya. Ia pun mengejar angkot tadi sekuat



tenaganya. Mencoba berlari untuk bisa menggapainya dan tidak kehilangan jejaknya. 'aku mohon ya Allah, bantu aku mengejar angkot itu. Tolong hentikan laju kendaraannya di suatu tempat agar aku bisa memberikan seluruh uang yang kumiliki untuknya.' Langkah kaki Airin terhenti diantara deretan angkot yang berwarna sama dengan angkot yang ia tumpangi tadi. Dilihatnya satu persatu, hingga ia melihat sosok bapak supir yang baik hati itu dihadapannya.

"Pak, bapak masih ingat saya kan? Saya mau kasih uang ini pak, ini sisa uang saya pak." Airin memberikan uang Rp8.000,00 kepada bapak supir tersebut

"Terus kalau uang ini untuk bapak, neng pulangnye gimana?" tanya pak supir

"Nanti saya turun di depan rumah kok pak, saya bisa minta sama ibu. Ambil uang ini ya pak." Jawabnya

"udah neng pegang saja uang ini ya, untuk ongkos neng pulang. Bapak ga apa-apa kok neng. Tapi lain kali jangan begitu lagi ya neng" ucapnya bijak

Airin terenyuh dengan kebaikan supir angkot itu. Betapa beruntungnya dia bisa bertemu dengan orang sebaik itu. Dengan



langkah gontai, Airin pun kembali menumpangi mobil menuju rumahnya. Sepanjang perjalanan Airin terus memikirkan kebodohnya hingga membuat supir angkot itu harus merelakan uangnya. Setelah 30 menit, akhirnya Airin tiba di rumah.

Tanpa banyak kata, Airin langsung menuju kamarnya untuk beristirahat. Hari itu, sungguh perjalanan yang amat sangat melelahkan untuk Airin. Perjalanan yang tak akan pernah terlupakan. Perjalanan pertamanya menumpangi ular besi yang sangat menguras emosinya.



Cinta Pakuan Berlabuh

Cinta, entah makna apa yang sebenarnya tersimpan dalam satu kata itu. Namun, ketika cinta telah menyelinap dan bersemayam dalam hati seorang insan, maka dunia yang gelap seolah berubah menjadi terang, hitam terlihat seperti putih, tak ada lagi nyanyian sedih yang berputar dan menggema, dunia seolah diselimuti berjuta bintang dan pelangi, semuanya terasa indah. Bahkan seseorang yang sedang terserang virus merah jambu, mendadak akan menjadi puitis.

Tentu saja tak selamanya cinta itu indah. Akan ada masanya setiap insan bahkan merasakan sakit karena cinta. Berjuta air mata akan terjun membasahi pipi dikala seseorang yang dicintai tega mengkhianati jalinan cinta yang telah dirajut. Mendadak dunia seolah akan runtuh menjadi kepingan-kepingan. Tak ayal orang yang awalnya saling cinta berubah menjadi benci.

Cintailah seseorang dengan sewajanya saja, karena bisa jadi orang yang kamu cintai akan menjadi orang yang paling kamu benci, begitupun sebaliknya. Bagi kita umat muslim, hal ini sebenarnya sudah disinggung dalam sebuah Hadist. Jadi bukan



hanya ucapan kosong belaka, jika cinta dapat berubah menjadi benci.

Karena pada dasarnya Allah lah sang pembolak balik hati.

Keunikan terkadang turut mewarnai tumbuh dan berjamurnya benih-benih cinta di hati setiap insan. Acapkali pertemuan yang tidak disengaja menjadi sebuah alasan cinta ini menyelinap kedalam hati dua orang insan. Rental, warnet, kereta, bus, acara-acara formal, atau bahkan sosial media seperti Facebook pun menjadi perantara sang cinta menembakkan panah asmaranya.

Begitu pula yang terjadi pada Antoni, pertemuan singkatnya saat OSPEK dihari kedua justru menimbulkan sejuta rasa penasaran pada sosok Airin, si gadis jutek. Seolah memang takdir yang menyeret mereka untuk lebih dekat. Karena akhirnya mereka berada dalam kelas yang sama, hingga masa kuliah berakhir kelak.

Siang itu, di lantai 6, lokal 6.19, kemegahan langit begitu terlihat mempesona dari balik jendela. Dipenuhi bias sang surya yang tersenyum dari singgasananya. Semilir angin terasa lembut membelai wajah setiap insan yang telah sibuk menata masa depannya. Saat itu, Airin asyik berbincang dengan Antoni, pria



yang pernah ia acuhkan saat jam istirahat ketika OSPEK dihari kedua.

“Assalamu’alaikum.” Airin mengucapkan salam sambil meletakkan tasnya di atas kursi di samping Antoni.

“Wa’alaikumsalam. Baru datang Rin?” Tanyanya sambil menatap Airin yang saat itu mengenakan pakaian bernuansa pink, ‘Cantik’ satu kata yang saat itu bersemayam dalam hati Antoni.

“Iya nih, biasa macet. hehehe” Airin menjawab sambil menyangkan tubuh lelahnya di kursi kayu.

“Kamu ini, kosan di depan saja, pake macet segala..”

“Hahahaha... bercanda..” Airin tertawa geli, sambil membenarkan posisi duduknya.

“Rin. Besok jalan yuk” Antoni memutar tubuhnya hingga berhadapan dengan wajah gadis manis yang berada di sampingnya.

“Jalan? Boleh-boleh... gimana kalau kita ke Monas? Kamu tau kan?” Airin yang masih sibuk dengan buku-buku di dalam tasnya menatap Antoni, langsung menyambut ajakannya.



“Monas? Tahu... memang kenapa? Kamu mau kesana?” tanya Antoni.

“Iyaaaa. Mau banget. Kesana yuk?” regekan Airin kini memenuhi rongga telinga Antoni.

“Kapan yahh? Kalau besok gimana?”

“Seriussss. Asyikk. Beneran yah besok kita kesana” Airin menatap Antoni dengan penuh senyuman di bibirnya.

“Seneng banget kamu Rin. Iya besok kita ke sana. Naik kereta saja yah?”

Airin sesaat menundukkan wajahnya, ia seolah tidak ingin mengiyahkan permintaan Antoni. Namun, ia juga tidak ingin acaranya batal hanya karena masalah si ular besi. “Kereta? Nggak ada yang lain apa? Aku males banget deh naik kereta, tapi ya sudahlah nggak apa-apa”

“Ok. Kita berangkat besok”

“Ok.”

Percakapan pun berakhir, karena dosen mata kuliah Aljabar Matriks yang sedari tadi ditunggu akhirnya memasuki kelas. Seketika kondisi kelas menjadi hening, hanya suara sang dosen



yang terdengar lantang di kelas. Suasana hening memang selalu tercipta manakala dosen yang satu ini memasuki ruang kelas. Tidak akan terdengar suara meskipun sekadar suara semut saat terinjak.

Bagaimana tidak, bapak dosen asal Makasar ini acapkali memberikan kejutan bagi mahasiswanya. Mahasiswa yang duduk di barisan paling depan dan paling belakang, biasanya merupakan sasaran empuk bagi dosen yang satu ini. Oleh sebab itu, kursi-kursi yang berbaris rapi dihadapan meja dosen seringkali tidak berpenghuni. Meskipun ada, mahasiswa yang terlambat datanglah yang akan dengan terpaksa duduk disana.

“Kisanak maju dan tolong selesaikan soal ini.” pintanya pada salah seorang mahasiswa yang duduk di kursi ketiga, barisan paling depan. Entah apa dosanya, namun tidak ada pilihan baginya, bisa ataupun tidak ia harus tetap berjuang menyelesaikan soal yang telah menatap tajam di papan tulis.

Ketegangan tidak hanya menyelinap dan menggerogoti mahasiswa yang sedari tadi mematung di hadapan papan tulis. Bahkan secara perlahan menerobos mahasiswa lain yang saat ini mulai membuka lembar demi lembar buku Aljabar Matriks di hadapannya.



Setelah menyantap hidangan dosen matematika yang disajikan selama tiga SKS, akhirnya perkuliahan pun berakhir. Airin pun segera merapihkan buku dan alat tulisnya ke dalam tas agar bisa segera meninggalkan ruangan perkuliahan. Airin dan teman-temannya, termasuk Antoni turun dengan menggunakan lift. Saat di lift Airin bersebelahan dengan Antoni, percakapan pun kembali terjadi.

“Eh Rinn, tadi kamu bilang males naik kereta? Kenapa? Bukannya kamu belum pernah naik yah?” tanya Antoni penasaran.

“Kemarin aku pulang ke rumah naik kereta, Ton. Ihhh amit-amit deh, nggak mau lagi aku naik kereta” jawab Airin sambil sesekali tangannya merapihkan jilbab yang menutupi wajahnya.

“Kenapa memangnya Rin?” Antoni yang semakin penasaran mendekatkan tubuhnya, hingga jarak mereka kini tidak lebih dari satu sentimeter.

“Gimana aku nggak males coba, udah aku harus desek-desekan, tuh bapak-bapak petugas pake acara nyuruh aku pindah ke bekas toilet pula?” Darah Airin seolah mendidih kembali saat mengingat kejadian saat itu.

‘Kasian banget nih cewek’ (gumam Antoni dalam hati).



“Terus Rin?” Antoni terus menyimak penuturan Airin, tangannya kini dilipat di depan dadanya, pertanda ia sedang benar-benar serius.

“Udah gitu salah turun pula,” tambahnya.

“Memangnya kamu turun dimana Rin?”

“Stasiun Rangkas.” Jawabnya polos.

‘Haduhhh bodoh banget sih ni cewek, kenapa ga turun di Serang coba’ Antoni lagi-lagi bergumam dalam hati).

“Owh. Tapi besok mau kan naik kereta?”

“Hemm. Mau gimana lagi” Jawab Airin sambil membenarkan posisi tas gendongnya. Karena lift akan segera sampai di lantai dasar.

Ting... lift pun sampai di lantai dasar, seisi lift pun segera berhamburan meninggalkan lift yang terus teronggok diam.

“Ton, aku duluan yah, sampai ketemu besok di kampus yah,” Airin mengingatkan Antoni tentang acara mereka sambil berlalu dari hadapan Antoni dengan melambaikan tangannya.



“Iya Rin. Sampai ketemu besok” Antoni terpaksa menatap lambaian tangan Airin. Secara perlahan dan penuh keraguan ia pun membalas lambaian tangannya, namun gadis itu sudah menenggelamkan wajahnya diantara kerumunan mahasiswa lain.



Sabtu pagi, suasana cerah menghiasi kota Jakarta. Tiada sedikitpun bias kegelapan yang menggelayuti. Awan putih nampak saling menatap cemburu pada dua insan yang kini mengacuhkannya. Airin dan Antoni bertemu di tempat yang telah mereka sepakati, halte. Saat itu, Airin mengenakan kemeja putih berpadu dengan rok putih bermotif batik. Wajahnya dibalut jilbab cokelat yang senada dengan motif batik yang menghiasi roknya. ‘Subhanallah. Cantik sekali gadis yang saat ini berada di hadapanku’ kata-kata itu menyelinap di relung hati Antoni. Sesaat ia terdiam memandang wajah manis Airin. Namun, seketika lamunannya lenyap karena suara yang meluncur dari bibir Airin.

“Ton. Kita harus kemana dulu? Jadi naik kereta? Ton... Toniii.”
Airin melambaikan tangan di depan kedua mata yang saat itu



nampak kosong. Karena tak kunjung ada jawaban, Ia pun memperkeras suaranya.

“Iya Rin. Kenapa? Kita naik angkot dulu yah ke Terminal Lebak Bulus. Yuk” Antoni yang baru saja menepi dari lamunanya dan merasa salah tingkah segera mengalihkan pandangan ke arah angkutan umum yang sedari tadi berlarian di hadapan mereka berdua. Tidak ingin Airin bertanya lebih jauh mengenai sesuatu yang membuat anggannya terbang dan entah bersemayam dimana. Antoni melambaikan tangan kananya untuk meminta sebuah angkutan umum berhenti.

“Yuk Rin, naik” saat angkot D01 menepi di depan halte yang menyaksikan keterampilan Antoni akan kecantikan Airin.

Ternyata Antoni tidak serius dengan ucapannya untuk berangkat ke Monas menggunakan kereta. Karena Antoni tidak ingin membuat acara pertamanya dengan gadis manis ini berantakan hanya karena ia memaksakan kehendaknya naik kereta. Mereka berangkat menuju monas menggunakan Transjakarta atau yang lebih familiar dengan sebutan Busway.

“Transjakarta (Busway) mulai dioperasikan pada 15 Januari 2004, ditandai dengan peresmian koridor 1 rute Jakarta Kota-Blok M. Tujuan dioperasikannya transjakarta adalah untuk



memberikan jasa angkutan yang lebih cepat, nyaman, dan terjangkau bagi warga Jakarta. Setelah sukses dengan pengoperasian koridor 1, selanjutnya mulai dibangun dan diresmikan koridor-koridor lain. Hingga saat ini sudah ada 12 koridor yang beroperasi dari 15 koridor yang direncanakan.” Sepanjang perjalanan menuju halte Busway yang terletak di Terminal Lebak Bulus, Antoni menjejali Airin dengan informasi yang tidak pernah dimintanya. Berbeda dengan biasanya, saat itu Airin nampak mendengarkan penjelasan Antoni dengan seksama.

Untuk bisa sampai ke Monas, Airin dan Antoni harus menaiki Busway koridor 8, rute Lebak Bulus – Grogol, Grogol - Harmoni. Sesampainya di Harmoni, mereka kembali menumpang Busway koridor 2, rute Harmoni – Pulogadung. Tak berapa lama, mereka pun sampai di Monas.

Setapak demi setapak, mereka terus melangkahkan kaki menuju gerbang Monas yang sedari tadi terus berteriak ke arah mereka. Seolah ingin segera sampai, Airin terus mempercepat langkahnya dengan sedikit berlari. Sementara Antoni, tetap berjalan dengan santai dibelakangnya dengan kedua lengan tetap berada di kedua saku celana.



“Waaaahhh kerennnnn.” Airin terpana, tanpa sadar jari-jari lentiknya terus menarik ujung kaos yang dikenakan Antoni.

“Kenapa Rin? Sampe sebegitu terpananya” ledak Antoni dengan menatap kedua bola mata Airin yang terus memandang ke arah bangunan bersejarah itu.

“Kerennnn banget ya Ton. Itu beneran Emas yah?” Ujung jarinya menunjuk pada sesuatu yang berada di puncak Monas.

“Iya. Memangnya kamu belum tahu tentang Monas ya Rin?” Antoni kembali menggoda Airin.

“Cuma liat di TV. Hehehhee” pipi Airin mendadak merah karena malu, tawanya seolah meruntuhkan dinding yang selama ini menjadi sekat diantara mereka.

Sejenak melepas lelah, mereka duduk di bawah rindangnya pepohonan. Ditemani bisik merdu burung-burung kecil diantara ranting-ranting pohon. Dua pasang bola mata itu kini terus tertuju pada ketanggahan gedung tinggi yang menjulang di hadapan mereka.

“Monas atau Monumen Nasional itu merupakan icon kota Jakarta. Monas didirikan pada tahun 1959 dan diresmikan dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1961. Keseluruhan bangunan Monas



dirancang oleh para arsitek Indonesia yaitu Soedarsono, Frederich Silaban dan Ir. Rooseno. Pada tanggal 17 Agustus 1961, Monas diresmikan oleh Presiden Soekarno. Dan mulai dibuka untuk umum sejak tanggal 12 Juli 1975.” Antoni memecah kesunyian yang sejak tadi tercipta.

“Owh....” Airin terus menyimak penjelasan Antoni, matanya beralih memandangi laki-laki yang saat ini duduk di sampingnya. Telinganya terus terbuka lebar, tidak ingin melewatkan sedikit pun informasi yang saat ini meluncur dari bibir Antoni.

“Monas dibangun setinggi 132 meter dan berbentuk lingga yoni. Seluruh bangunan ini dilapisi oleh marmer. Di bagian puncak terdapat cawan yang di atasnya terdapat lidah api dari perunggu yang tingginya 17 meter dan diameter 6 meter dengan berat 14,5 ton. Lidah api ini dilapisi emas seberat 45 kg. Lidah api Monas terdiri atas 77 bagian yang disatukan”

“Lidah Api? Yang mana Ton?” Airin mencoba menghentikan penjelasan Antoni dengan rasa penasarannya.

Antoni yang sedari tadi pandangnya menatap gedung tinggi segera mengalihkan tatapannya pada gadis manis di sampingnya. Kemudian jarinya menunjuk sesuatu yang berada di puncak Monas.



“Itu loh yang paling atas, yang kamu bilang dibuat dari emas”

“Owhhh, terus Ton?” pinta Airin.

“Terus apaann. Memangnya mau kemana?” ledek Antoni.

“Iihhhh. Terusin ceritanya....” Airin meminta dengan penuh manja.

“Di bagian bawah Monas terdapat sebuah ruangan yang luas yaitu Museum Nasional. Tingginya yaitu 8 meter. Museum ini menampilkan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia. Luas dari museum ini adalah 80×80 m. Pada keempat sisi museum terdapat 12 diorama (jendela peragaan) yang menampilkan sejarah Indonesia dari jaman kerajaan-kerajaan nenek moyang Bangsa Indonesia hingga G30S PKI” terangnya kembali.

‘Parahh kerenn banget pengetahuan sejarah ni cowo’ Airin bergumam dalam hati. Belum hilang keterpanaannya pada Monas, kini hatinya dilanda kekaguman pada sosok laki-laki di sampingnya. Tanpa terasa, kini bukan lagi penjelasan Antoni tentang monas yang mengiang di telinganya. Namun, kekaguman akan penguasaan sejarah Antoni yang menyelinap di relung hatinya.



“Gitu Rin. Yaudah kita masuk kedalam yuk!” Antoni menghentikan sejenak penjelasannya dan mengajak Airin untuk melihat Monas lebih dekat lagi.

“Yuk! Cepetan.” Airin sudah tidak sabar ingin segera menelusuri Monas dengan segala isinya. Mereka pun beranjak dari rimbunnya pepohonan yang sejak tadi terus tersenyum penuh mesra. Kaki-kaki itu kini kembali melangkah menyusuri jalanan yang dipenuhi pengunjung lain. Sesekali, Airin mempercepat langkah kecilnya untuk segera sampai. Namun, berulang kali langkahnya didahului Antoni hanya dengan berjalan, yang akan menengok ke belakang sambil membiaskan tawanya yang penuh dengan ledakan untuk Airin. Airin yang merasa kesal akan berlari mengejar Antoni, untuk sekedar mendaratkan pukulan kecil karena sejak tadi terus menggodanya.

Sesampainya di dalam Museum Nasional, Antoni disibukkan dengan pertanyaan-pertanyaan Airin. Rasa penasaran Airin yang begitu tinggi, membuatnya seolah ingin terus bertanya. Tentu saja Antoni tidak kesulitan menjawab setiap pertanyaan Airin, karena memang ia menguasai sejarah. Tidak hanya mengenai Monas, bahkan sejarah kemerdekaan Bangsa Indonesia pun akan sanggup dijawabnya.



Airin terus sibuk berjalan kesana kemari, bak kumbang yang terdampar di taman bunga yang penuh dengan madu. Sesekali ia menempelkan kedua tangan dan wajahnya di dinding kaca yang di dalamnya merupakan replika kejadian bersejarah. Kemudian kembali berjalan ke replika-replika lainnya yang menyebar di dalam museum. Sementara kedua bola mata Antoni sibuk memperhatikan Airin yang tak henti-hentinya berjalan, bertanya, dan berdecak kagum.

“Eh Rinn, kita ke pelataran yuk!” ajak Antoni.

“Pelatarannn? Yuk! Dimana?” pandangan Airin mulai mengobrak ngabrik seluruh isi museum, berharap menemukan pelataran yang dimaksud Antoni.

“Kamu nyari apa? Di atas maniss” telunjuk Antoni menunjuk pada satu tempat di atas anak tangga.

“Aah, kamu ini, aku kan nggak tahu” Airin menjawab sambil cemberut, kedua tangannya memainkan tali tas kecil yang dipakainya.

“Hahahaha... yaudah yuk ke atas.” Antoni meraih tangan Airin, untuk segera membawanya ke pelataran yang dimaksud.



Pelataran Monas terbagi menjadi dua. Ada pelataran bawah dan ada pula pelataran puncak. Pelataran puncak luasnya 11×11 m. Untuk mencapainya, pengunjung bisa menggunakan lift dengan lama perjalanan sekitar 3 menit. Dari pelataran puncak Monas, pengunjung bisa melihat gedung-gedung pencakar langit di kota Jakarta. Pelataran bawah luasnya 45×45 m. Tinggi dari dasar Monas ke pelataran bawah yaitu 17 meter. Di bagian ini pengunjung dapat melihat Taman Monas yang merupakan hutan kota yang indah.

Kini mereka telah berada di pelataran Monas, berdiri berdampingan memandangi taman indah yang dipenuhi berbagai bunga yang tertata rapih melengkapi keindahan sang gedung bersejarah itu.

“Indahhhhh bangettt tamannya....” ucap Airin.

“Kamu suka?” tanya Antoni

“Sukaaa bangettt Ton. Parahhh kerennn bangettt”

Antoni tersenyum, melihat Airin yang senangnya menandangi anak kecil yang mendapat hadiah balon atau permen dari ibunya. Di sudut pelataran, berhiaskan langit biru dan belaian mesra semilir angin, tanpa terasa mereka hanyut dalam perbincangan.



Mereka saling menceritakan pribadi mereka masing-masing. Seolah mereka adalah dua sahabat karib yang telah lama terpisah dan kini mereka bertemu dengan segudang cerita. Atau mungkin orang sekeliling melihat mereka seperti dua sejoli yang sedang dimabuk asmara. Seolah dunia ini milik berdua, mereka terus berbagi cerita tanpa pernah peduli dengan orang yang sedari tadi berlalu-lalang.

Hingga akhirnya sang surya mulai enggan untuk menampakkan wajah manisnya, ia memilih untuk kembali ke peraduannya, begitupun dengan Airin.

“Ton, pulang yuk! Sudah sore.” Pintanya

“Ya sudah kita pulang. Rin, ini kan baru jam empat, kamu mau nggak ikut aku ke Depok naik kereta. Kamu belum pernah kan naik kereta listrik?”

“Ke Depok?belum sih. Hemm.. ok aku ikut, kita naik darimana?”

“Dari Stasiun Gambir. Yuk!”

Mereka berdua pun bergegas menuju Stasiun Gambir yang letaknya tidak jauh dari Monas. Sesampainya di Stasiun, Antoni segera membeli karcis Pakuan Ekspres koridor Bogor – Jakarta Kota.



Kereta api Pakuan Ekspres adalah kereta api ekspres yang melayani koridor Bogor - Jakarta Kota dan Bogor - Tanah Abang yang diluncurkan tahun 2000. Kereta api ini merupakan Kereta Rel Listrik (KRL) Ekspres pertama yang menggunakan fasilitas pendingin udara. Pakuan Ekspres menempuh jarak antara Bogor - Jakarta sepanjang 55 kilometer dalam waktu 55-70 menit. Nama kereta ini diambil dari nama sebuah kerajaan di Bogor yaitu Pakuan Padjadjaran.

Sejenak melepas lelah yang mencengkram kedua kaki, mereka memilih untuk duduk di bangku panjang yang telah disediakan pihak kereta api untuk menunggu kedatangan kereta yang akan mengantarkan mereka ke tempat tujuan.

“Ini Rin karcisnya.” Antoni memberikan kertas kecil, sambil meletakkan tas di kursi dan duduk di samping Airin.

“Makasih. Kenapa mesti naik kereta sih? Pasti penuh. Males tahu” Airin berbicara sambil memasukan karcis yang diterimanya dari Antoni ke dalam tas kecilnya. “Oya, nanti aku pulang ke Ciputat naik apa dari Depok?” tanyanya

“Tenang saja cantikk. Enggak penuh kok,” rayu Antoni sambil memandangi wajah lelah Airin. “Nanti kamu naik bus ke Lebak Bulus, terus naik angkot deh ke depan kampus” terangnya



“Kamu ini, awasnya kalau penuh.” Airin mencoba menetralkan perasaannya yang tiba-tiba menjadi tak karuan saat Antoni memujinya.

Ting... tong... ting... tung... “Jalur tiga akan segera masuk kereta Pakuan Ekspres tujuan Bogor” terdengar suara *announcer* menggemakan dibalik singgasananya, yang entah berada dimana.

Mereka pun bangkit dari posisi duduk dan melangkahakan kaki mendekati kereta yang sudah menepi. Ketika pintu terbuka, mereka berdua segera melangkahakan kaki memasuki kereta. Antoni beruntung tidak mendapat ceramah gratis dari Airin, karena kereta yang mereka naiki kosong. Sehingga Airin bisa duduk manis dan Antoni pun dapat duduk di sampingnya, memandangi wajah manisnya tanpa ada yang menghalangi.

Airin yang tertidur pulas tak menyadari kalau pria yang berada di sampingnya terus memandangi wajah manisnya tanpa berkedip. Airin yang terlalu polos selalu menganggap ajakan teman pria untuk jalan bukan berarti pria itu menyukainya, namun berbeda dengan Antoni. Sejak awal ia mengajak Airin karena memang ia ingin lebih dekat dengan gadis ini. Ingin mengenal pribadinya lebih dalam. Bisa dibayangkan Antoni jatuh hati pada Airin pada pandangan pertamanya.



“Rin. Airinn, bangunnn, kita sudah sampai”

“Hah. Sudah sampai yah? Aduh maaf aku ketiduran” Airin yang panik segera merapihkan letak kerudungnya yang agak sedikit berantakan karena tidur nyenyaknya.

“Iya sudah sampai. Yuk turun!”

“Yuk!”

Airin yang pikirannya belum bersatu dengan raganya, bagai kerbau dicocok hidung mengikuti permintaan Antoni untuk segera turun. Tanpa banyak tanya, ia pun terus menurut pada Antoni, segera memasuki mushala untuk shalat magrib. Padahal Antoni sebenarnya sedang mengulur waktu untuk menunggu kereta yang akan mereka tumpangi berikutnya. Saking asyiknya memandangi dan memikirkan Airin, Antoni lupa kalau dia harus turun di Stasiun Depok Baru. Dia baru sadar setelah kereta tiba di Stasiun Depok.

Seusai shalat magrib, Airin menghampiri Antoni yang sedang duduk di salah satu bangku stasiun, memandangi setiap kereta yang hilir mudik di hadapannya.

“Rin, ayo naik kereta ini.”



“Naik kereta lagi? Memangnya kita belum sampai yah?”

“Hehehe... maaf Rinn, tadi kita salah turun”

“Haduhhh. kamu gimana sih?”

“Iya maaf Rinn.”

Karena sang surya tenggelam, dan sang rembulan telah menampakkan wajah cantiknya, bertemankan sang bintang yang ikut duduk manis di singgasananya. Airin pun tanpa banyak kata, segera menumpangi kereta yang akan segera membawa mereka ke stasiun tujuan, Depok Baru.

Sesampainya di Stasiun Depok Baru, Airin dan Antoni berjalan berdampingan menuju Terminal Depok. Sepanjang perjalanan Antoni mengajak Airin berbincang tentang banyak hal.

“Rin. Kamu sudah punya pacar?” Antoni membuka percakapan.

“Emmm, pacar yah? Enggak ada Ton, memangnya kenapa?”

“Enggak apa-apa kok Rin.”

“Beneran? Owh iya. Kamu kan suka ya sama Ine. Ayo ngaku”

“Ah, enggak kok,”



“Sudahlah, mengaku saja. Kamu suka kan sama Ine. hehehe”

Ine adalah seorang gadis manis bertubuh kurus yang tingginya tidak jauh berbeda dengan Airin. Ia juga merupakan sahabat Airin, selain Ammy.

“Bener Rin, aku tuh sukanya sama kamu”

“Apa?” Airin kaget dengan kata-kata yang meluncur dari bibir Antoni. Saat itu, kaki Airin bagaikan terjepit bantalan rel. Tidak mampu sedikitpun ia bergerak. Sementara di hadapannya tengah melaju kereta super cepat milik Jepang yang akan segera menghempaskan tubuhnya menjadi puing-puing, hancur berantakan. Langkahnya kini terhenti, ditatapnya laki-laki yang kini berada di sampingnya, tidak bergeming.

“Iya Rin. Aku suka kamu. Kamu mau nggak jadi pacarku?” Antoni mengulangi kata-kata yang membuat Airin terdiam.

Seketika suasana menjadi hening, pandangannya tenggelam dibawah sinar sang rembulan. Airin bingung jawaban apa yang mesti ia berikan pada Antoni. Semenjak masuk kuliah, Airin memutuskan untuk tidak pacaran dan lebih fokus pada kuliahnya. Ia tidak ingin kuliahnya terganggu hanya karena masalah laki-laki. Airin benar-benar dilanda kebingungan saat



itu. Namun setidaknya dia harus memberikan jawaban pada Antoni.

“Maaf Ton. Aku nggak bisa kasih jawabannya sekarang” itulah jawaban yang akhirnya meluncur dari bibir Airin.

“Iya Rin. Enggak apa-apa kok. Aku ngerti. Itu bus yang ke Lebak Bulus Sudah datang Rin. Kamu naik gih, sudah malam.”

“Iya. makasih ya buat hari ini, sampai ketemu besok di kampus”

“iya. hati-hati ya Rin”

Tanpa menunggu lama, bus pun beranjak meninggalkan terminal yang sudah mulai terasa gelap dan sepi di malam hari. Meninggalkan Antoni dengan sejuta tanda tanya, akankah cintanya yang terus bersemi di Pakuan Ekspres terbalaskan, ataukah akan berakhir di Balai Yasa Manggarai, layaknya kereta-kereta usang, tak bertuan.



Debu Cinta Lokomotif Uap

Sejak pengakuan Antoni tentang perasaan cintanya malam itu, Airin menjadi sering larut dalam lamunan. Selama ini, kabar burung yang terus bernyanyi di telinganya mengatakan bahwa Antoni menyukai Ine, begitupun sebaliknya. Ine tidak lain adalah sahabat Airin di kampus. Pagi itu, Airin yang belum beranjak dari tempat tidurnya, terus menatap langit-langit kamarnya. Kejadian malam itu, seolah kembali memenuhi pikirannya. Bagaimana mungkin Antoni meluncurkan kata-kata itu dari bibirnya. Dan bagaimana mungkin ia menyakiti sahabatnya sendiri. Kalaupun benar Antoni kini menyukai Airin, hubungan seperti apa yang akan mereka jalani. Apakah sekedar hubungan tanpa status, ataukah ia harus jujur pada Ine tentang semuanya.

“Aaarghhhh... bagaimana caranya aku mengatakan semua ini pada Ine” gumamnya, sambil menarik kembali selimutnya.

Selama ini, Airin memang lebih mengutamakan persahabatannya. Ia tidak ingin persahabatannya pupus hanya karena seorang pria. Bahkan, ia rela memendam rasa cintanya,



demi utuhnya persahabatan yang ia jalin. Sebagaimana yang pernah ia alami ketika duduk di bangku SMP dan SMA dulu.

Siang itu, sepulang kuliah, Airin sedang asyik bercengkrama dengan kedua sahabatnya Ammy dan Ine di sebuah kamar Indekos milik Aini, teman sekelas mereka. Airin memutuskan untuk berhenti menyembunyikan rahasianya dengan Antoni.

“Ine. Aku mau bicara sesuatu” ucapnya agak lirih, sambil menumpulkan seluruh keberaniannya untuk bicara jujur.

“Kamu mau bicara apa Rin? Serius bener mukanya?” Ine yang sedang membuka folder-folder tugas di laptopnya menggoda Airin.

“Hahaha... parah kamu Ne” Ammy yang asyik dengan cemilan di tangannya ikut menimpali.

“Tapi kamu janji yah, nggak marah?” pinta Airin

“Ya ampunnn kayaknya dia beneran serius nih Mi. Iya apa?” Ine beranjak dari laptopnya, matanya kini menatap sahabatnya itu dengan wajah serius.

“Kemarin, di Monas, Antoni menyatakan perasaan cintanya padaku Ne” Airin Berbicara dengan wajah tertunduk.



“Oya? Beneran kamu Rin? Terus apa yang kamu katakan?”

“Aku belum ngasih dia jawaban Ne?” jawab Airin lirih sambil mengangkat wajahnya.

“Kenapa belum? Yaudah jawablah! Jangan digantung!” jawab Ine dengan tegas, namun perlahan senyumnya sedikit menguap di udara.

“Tapi Ne, aku nggak mau ngelukain kamu”

“Santai aja kali Rin” Matanya kini kembali menatap folder-folder tugas di laptopnya, tanpa bias senyum.

Suasana tiba-tiba berubah menjadi hening, ketiga sahabat ini diam tanpa kata. Airin pun mulai meneteskan air mata yang sedari tadi ia coba tahan. Isak tangis Airin memecah keheningan yang tercipta. Ammy yang melihat tetesan air mata yang terus jatuh, hanya bisa mencoba menenangkan Airin bahwa semuanya bukan salah Airin dan semuanya akan baik-baik saja. Sementara Ine yang hatinya terluka, tetap dalam diamnya.

Semenjak pengakuan Airin pada Ine, perlahan sikap Ine mulai berubah. Airin tidak lagi mendapat senyum manis dari sahabatnya yang satu ini. Raga Airin berada di samping Ine, namun Ine seolah tak merasakan kehadirannya. Bahkan ketika



Ine hendak mengadakan acara dirumahnya, ia tidak mengatakan sepatah kata pun pada Airin. Airin yang tidak tahan dengan semua perubahan yang terjadi pada sahabatnya, membuat ia menumpahkan air matanya kembali.



Rabu sore, ketika perkuliahan berakhir, tangis Airin seketika memecah keheningan kelas. Teman kelas Airin hanya menatap bingung dengan apa yang terjadi padanya. Pandangan teman-teman sekelasnya kini hanya tertuju pada Airin. Berbagai dugaan muncul di benak mereka tentang alasan kuat yang membuat air mata Airin menetes. Mereka yakin ada masalah yang sedang dihadapi temannya itu.

“Rin, kenapa? Ko nangis?” tanya Irma, salah seorang teman Airin.

“Enggak apa-apa kok Ma, Airin lagi sakit” Nuri yang saat itu berada di samping Airin mencoba memberikan jawaban kepada temannya, karena Airin masih dalam isak tangisnya.

Nuri adalah gadis Lampung berkulit hitam yang memiliki senyum manis di bibirnya. Ia pun sahabat Airin yang paling gampang menjalin hubungan kekasih dengan pria.



“Beneran Nur?” Irma masih penasaran, karena firasatnya yakin kalau tangis itu bukan karena sakit seperti yang diucap Nuri. Sepertinya ada alasan lain dibalik derasnya air mata Airin.

“Iya beneran.” Jawab Nuri.

Merasa tidak memperoleh jawaban, teman-teman Airin memilih untuk diam. Hanya pandangan penuh tanya yang menghiasi wajah mereka saat itu. Karena tidak ada lagi perkuliahan, satu persatu dari mereka memilih meninggalkan kelas. Airin yang masih duduk dengan mendung di kedua matanya tidak mampu menahan senyum, saat Rendi melintas di sampingnya.

“Sudah Rin, nggak usah nangis lagi, nanti juga pulang kampung, hehehe” Rendi yang sedari tadi melihat Airin menangis, mencoba menghibur dengan candaannya.

“Apaan sih kamu Rendi,” Airin tersenyum mendengar gurauan Rendi

“Hahahaha, gitu donk, senyum, kan cantik....” ledek Rendi, sambil berlalu meninggalkan ruang kelas.

Airin yang merasa malu, karena terus diledek oleh Rendi, hanya bisa tersenyum. Sementara Ine yang tidak tega melihat sahabatnya, kemudian menghampiri Airin. Ia duduk di samping



Airin, menatap mata sembah sahabatnya. Ine menjelaskan bahwa ia tidak benci apalagi marah pada Airin. Karena selama ini ia tidak pernah memendam perasaan apa-apa pada Antoni. Yang membuat Ine kesal adalah sikap Antoni, yang tiba-tiba mengatakan rasa sukanya pada Airin, padahal sebelumnya Antoni juga mengatakan hal yang sama pada Ine. Ine hanya takut kalau Antoni hanya ingin memperainkan perasaan Airin.

“Rinn, kalau memang kamu juga suka pada Antoni, kamu terima saja!”

“Beneran nggak apa-apa Ne?” tanya Airin, kedua tangannya terus menggenggam tangan Ine.

“Enggak Rin, kasihan, masa kamu gantungin dia”

Kedua sahabat itu pun saling berpelukan. Senyum mengembang di wajah mereka. Tak ada lagi air mata yang menetes membasahi pipi Airin. Hanya senyum bahagia yang menghiasi, karena ine tak lagi marah padanya.

“Makasih ya Ne, kamu masih mau jadi sahabatku”

“Iya Rin.”



Airin sejak awal, sebenarnya tidak memiliki perasaan apapun pada Antoni. Sebagai seorang gadis yang berasal dari desa, Airin memiliki kriteria tersendiri untuk seseorang yang akan menjadi kekasihnya. Karena Airin memutuskan bahwa lelaki yang akan menjadi kekasihnya nanti, akan menjadi kekasih terakhirnya. Dan harus bisa menjadi imam baginya dan anaknya kelak. Kesemua kriteria itu tidak Airin dapatkan pada Antoni, sehingga sulit bagi Airin untuk menerima kehadiran Antoni dalam kehidupannya.



Cinta memang tidak pernah dapat dipaksakan, namun lagi-lagi wanita dikalahkan oleh perasaan. Karena perasaan 99% lebih berperan dalam setiap pengambilan keputusan bagi kaum wanita. Kesungguhan Antoni, membuatnya luluh. Tepat di hari Ulang Tahun Kereta Api, 28 September, di rumah Airin, Antoni berhasil melingkarkan cincin di jari manis Airin sebagai tanda bahwa mereka telah menjadi sepasang kekasih.

Sejak saat itu, mereka selalu terlihat berduaan kemanapun mereka pergi. *Student Centre*, suatu tempat yang terletak tidak jauh dari Masjid tempat mereka kuliah adalah tempat yang



mereka pilih untuk sekedar berbincang setiap pulang kuliah ataupun di jam istirahat. Terkadang mereka pun menghabiskan waktu disana untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah dan belajar ketika menghadapi ujian.

Siang itu, di pelataran SC nampak dipenuhi oleh mahasiswa yang sejenak melepas kepenatan karena materi kuliah. Ada yang asyik bercanda dengan teman-teman sekelas ataupun sahabat, membuat forum-forum kajian, rapat organisasi ekstra kampus dan ada juga pasangan kekasih yang asyik dengan dunianya. Sementara, Airin dan Antoni mengambil tempat diantara para mahasiswa yang sedang sibuk dengan aktivitasnya, untuk sekedar menjernihkan pikiran yang sedari pagi dipenuhi rumus-rumus matematika.

Sambil meluruskan kakinya yang terasa pegal karena perjalanan dari Fakultas Tarbiyah menuju SC yang cukup jauh, Airin bertanya banyak mengenai kereta api, terutama kecintaan Antoni pada si ular besi itu.

“Ton, kamu kenapa sih suka banget sama kereta” tanya Airin penasaran.



“Seru aja Rinn naik kereta” jawab Antoni sambil menyandarkan punggungnya ke dinding, kedua matanya menatap langit biru yang terhampar luas.

“Masa cuma itu sihh, nggak ada alasan lain apa?” Airin mulai kesal, sesekali ia memanyunkan bibir yang sejak tadi disanggah oleh tangan kirinya.

Antoni menatap wajah Airin yang nampak kesal, ia tersenyum melihat Airin yang terus memanyunkan bibirnya. Pandangannya kini menatap jauh dedaunan yang sejak tadi ikut mentertawakan jawabannya. “Mungkin karena asap sang lokomotif uap Rinn” jawab Antoni lirih.

“Asap uap? gimana ceritanya? Aneh banget kamu ini.” Seketika Airin menatap wajah dari pemilik suara itu, keningnya mulai penuh dengan kerutan keheranan.

“Aku menyukai si ular besi ini sebenarnya sejak kecil, entah mengapa aku mencintainya. Menurut orangtuaku, saat pertama kali naik kereta api ada cerita yang cukup menggelikan yang mungkin bisa dijadikan alasan mengapa sekarang aku mencintai si ular besi itu” jawabnya sambil melirik ke arah gadis manis di sampingnya.



“Ayo. Cerita Ton.” Desak Airin.

Antoni membenarkan posisi duduknya, kini wajahnya berhadapan dengan sang kekasih. “Jadi dulu saat aku kecil, aku selalu menangis sehingga nenek buyutku berpesan kepada orangtuaku sebelum berangkat agar mengolesi debu kendaraan ke wajahku, tujuannya agar aku tidak menangis selama dalam perjalanan. Karena mungkin selama perjalanan aku melihat ‘sesuatu yang ganjil dari dunia lain di kendaraan itu (istilahnya sawanan)’. Pada saat itu akan naik kereta api jadinya yang diolesi ke wajahku itu adalah debu sang loko uap. Jadinya sekarang cerita tersebut selalu dikaitkan dengan kecintaanku pada si roda besi itu” Antoni menjelaskan panjang lebar.

“Hahahaha... Cemong-cemong donk muka kamu Tonn” Airin tertawa geli mendengar penjelasan Antoni, kedua telapak tangannya memukul pelan pundak Antoni.

“Enak saja. Ya enggak lah, kan debu di dindingnya yang dioleskan, bukan debu hitam yang ada di lokomotifnya Airinnnn” Antoni mencercau, kemudian menarik hidung Airin yang terus saja tertawa.

“Hahahaha... lucu banget kamu Ton” Airin terus tertawa, perutnya terasa tergelitik. Ia tidak peduli pada perasaan Antoni



saat itu. Baginya jawaban Antoni amat sangat membuatnya ingin tertawa.

Antoni hanya menahan kesal, karena Airin terus tertawa setelah mendengar ceritanya. Namun, sesekali ia tersenyum, melihat Airin bisa tertawa selepas itu. Ia terus memandangi Airin yang masih terus tertawa dan entah akan sampai kapan ia tertawa.

“Hehehehe... maaf Ton. Aduh jadi nggak enak” Airin berhenti tertawa karena sadar Antoni terus memandangnya.

“Iya Rin. Enggak apa-apa. Lanjutin aja ketawanya” pandangannya jatuh melihat lantai-lantai keramik.

“Yah dia ngambek, *sorry* deh ya. Eh dah sore nih, pulang yuk” Airin bangkit dari posisi duduk, kedua lengannya merapihkan jilbabnya yang dibuat berantakan oleh lambaian angin.

“Ok manis.. Kita pulang” Antoni ikut bangkit, kemudian mencolek hidung Airin dan segera berlari.

“Ihh kamu inihh...” Bibirnya menggerutu atas kajahilan Antoni.

“Hahahaha...” Antoni balas meledek Airin





Cerita Antoni tentang debu kereta di wajahnya memang mungkin bisa dijadikan alasan kecintaannya pada kereta. Tidak hanya senang menjelajah dengan menunggangi si ular besi. Namun, ia sudah ikut bergabung dan aktif mengikuti organisasi pecinta kereta sejak ia masih duduk di bangku SMA.

Salah satu kegiatannya waktu itu adalah menyelenggarakan *roadshow* di beberapa kota di Indonesia dan mengikuti pameran-pameran, salah satunya adalah pameran yang diadakan di Kota Tua. Airin, yang waktu itu sedang dalam perjalanan pulang menuju indkosnya di bilangan Ciputat memutuskan untuk mampir dan melihat sejenak pameran yang sedang berlangsung itu.

Tiba di Terminal Kalideres, Airin berjalan menuju halte busway. Dilihatnya antrian panjang sudah mengular di loket. Dengan terpaksa, ia pun harus sabar menunggu antrian. Satu persatu mulai bergerak maju dan meninggalkan loket. Tiba giliran Airin, dipesannya satu tiket. Kini karcis busway itu telah ada di tangannya. Ia pun berlalu meninggalkan loket yang kembali sibuk melayani antrian. Airin harus menunggu busway dengan rute Kalideres-Ps.Baru agar ia bisa sampai Harmoni. Setelah sampai Harmoni, ia harus melanjutkan perjalanannya dengan menggunakan busway rute Blok M-Kota.



Satu demi satu bus transjakarta itu melewati halte, mentertawakan Airin yang masih berdiri di tengah antrian. Entah mengapa, busway yang akan membawanya ke Stasiun Kota tidak kunjung datang. Sese kali dilihatnya jam berwarna hitam yang terbuat dari kulit yang melilit di pergelangan tangannya. Sudah hampir setengah jam ia menunggu. Tatapannya mulai menyapu seluruh halte busway, tidak ada koridor yang kosong, semuanya dijejali calon penumpang. Matanya kembali menatap koridor dihadapannya, sese kali tangan kanannya membenarkan posisi kerudung yang sudah ingin segera terbang meninggalkan kepala Airin, karena hawa panasnya.

Sebuah bus kembali berhenti, dilihatnya lekat-lekat tulisan yang terpampang di bagian depan bis, 'Harmoni-Stasiun Kota'. "Hufh... Akhirnya datang juga" Ia menghela nafas panjang. Kakinya segera berjalan masuk kedalam bus. Ia tidak peduli lagi dengan desakan penumpang yang mendorongnya, karena ingin mendapatkan tempat duduk. Pintu pun tertutup dan bus kembali meluncur di jalan beraspal.

Satu jam berlalu, perjalanannya menuju kota pun berakhir. Bus telah sampai di halte akhir, Stasiun Kota. Airin segera berjalan cepat menyusuri jalan yang dipenuhi pedagang kaki lima, menjajakan dagangannya kepada setiap orang yang lewat. Kota



Tua, merupakan salah satu tempat wisata yang letaknya tidak jauh dari Stasiun Kota, sehingga bisa ditempuh cukup dengan berjalan kaki. Sesampainya disana, Airin segera mengambil *handphone*-nya dari dalam tasnya untuk melayangkan pesan kepada Antoni. Jika sebelumnya Airin tidak memiliki *handphone*, di semester tiga bertepatan dengan hari ulang tahunnya, Airin mendapatkan kado sebuah *handphone* dari kakak perempuannya. Walaupun bukan *handphone* model terbaru, namun Airin sangat senang. Karena dia tidak akan kesulitan lagi untuk menghubungi siapapun, terutama keluarganya.

Mas, kamu dimana? Neng sudah sampai di Kota Tua

Mas di stand neng

Entah sejak kapan panggilan “Mas” dan “Neng” diantara mereka dimulai.

Sudah terlalu banyak waktu yang mereka lalui, hingga akhirnya mereka mengubah panggilan masing-masing. Airin pun terus melarikan pandangannya mengelilingi Kota Tua, mencari sosok kekasih hatinya.

“Neng.”



Sontak Airin kaget, karena suara laki-laki itu muncul secara tiba-tiba di belakangnya. Seketika ia memutar badannya 180^o ke arah sumber suara.

“Mas ngagetin aja nih”

“Iya maaf. Yuk ke *stand* Mas dulu, sekalian Mas kenalin sama temen Mas”

Mereka pun berjalan menuju *stand* yang sedari tadi menjadi tempat bernaung para peserta pameran dari kemarahan sang surya. Panas siang itu benar-benar menyengat dan menyakiti kulit.

“Erni, kenalin ini Airin, pacarku”

“Airin.”

“Erni.”

Ketika berjumpa dan berkenalan dengan Erni, Airin teringat hari-hari sebelumnya, dimana Antoni banyak bercerita tentang sosok Erni padanya. Erni, gadis asal Bandung, berkulit putih, cantik, berambut hitam sebhahu yang selalu terurai, merupakan *partner* kerja Antoni yang banyak menarik perhatian rekan kerja dari kaum adam. Entah mengapa, ia merasa ada perasan tidak karuan



di hatinya, saat bibir Antoni mengucapkan nama gadis itu, mungkin itu adalah rasa cemburu.

Tidak salah, memang seperti apa yang diceritakan Antoni. “Cantik” kesan yang melekat di hati Airin. Namun, ia tidak ingin larut dalam kecemburuan yang tidak beralasan terhadap Erni. Ia pun segera menepi dari lamunannya.

“Mas, Airin tunggu di sana saja yah” Sambil menunjuk bebatuan melingkar di dekat *stand*, yang ramai diduduki pengunjung.

“Iya Neng. Sebentar lagi Mas selesai,” tangannya membelai lembut kepala Airin yang dibalut jilbab pink.

“Iya Mas” jawabnya lembut

Airin pun berlalu meninggalkan Antoni yang masih sibuk dengan acara pamerannya. Tanpa terasa hari mulai gelap, Airin yang sejak tadi sibuk membuka lembar demi lembar tugas yang akan dipersentasikan esok hari tidak menyadari kalau Antoni sudah duduk di sampingnya dan memandangi wajah lelahnya.

“Maaf yah, pulang yuk, pasti Neng cape” tangan Antoni membelai lembut kepala Airin.



“Iya Mas, cape banget” jawab Airin sambil menenggelamkan wajahnya di kedua telapak tangan.

Mereka pun beranjak menuju Stasiun Kota, meninggalkan bebatuan yang terus diam tanpa kata. Meninggalkan gemerlapnya lampu yang menghiasi tempat wisata yang mulai ramai didatangi pengunjung di malam hari.

Karena akses kereta saat itu lebih mudah jika dijangkau dari Kota Tua, maka mereka pun pulang menggunakan kereta. Cukup lama mereka menunggu kereta yang akan mengantarkan mereka pulang ke istana mereka masing-masing. Sambil duduk di bangku stasiun, Antoni terus menghujani Airin tentang kereta.

“Batu yang dipakai untuk rel kereta api namanya batu kricak Rin” Telunjuknya menunjuk bebatuan kecil yang berada di antara bantalan rel.

“Batu kricak itu apa, Ton?” tanya Airin, kedua tangannya menyanggah wajah yang seolah terasa berat karena kantuk yang menyerang.

“Batu kricak itu batu kerikil Rin”



“Owhhh.. terus itu apa namanya yang seperti capit keping?”
telunjuk mungil Airin mengarah pada satu alat yang berada di atas gerbong kereta.

“Bukan capit keping maniss. Itu namanya pantograph” jawab Antoni, tangan jahilnya mencubit lembut pipi Airin.

“Hehehe. Kan nggak tahu, buat apa pantograph?”

“Pantograph itu, untuk menyalurkan listrik dari listrik aliran atas ke KRL Rin.”

“Owh...”

Airin mulai menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya tidak terasa gatal. Ia mulai enggan mendengarkan penjelasan Antoni mengenai kereta. Namun, Antoni terus saja melanjutkan penjelasannya mengenai kereta. Tentang warna unik pada kereta, semboyan, sinyal, kereta lansir, masinis, dan juga prami. Airin yang mulai kesal seketika berkata keras, sehingga mengejutkan Antoni.

“Duuuhhh, mana keretanya sih ton? Lama banget deh” tanya Airin, sambil membetulkan letak jilbapnya.

“Sebentar lagi manis, jangan cemberut gitu donk”



“Auu akh... BT nih”

Antoni hanya bisa diam kalau Airin sudah mulai BT. Karena apapun yang dikatakan Antoni pasti akan jadi boomerang baginya. Saat kereta tiba, mereka pun bergegas naik, karena hari sudah tidak lagi terang. Sudah waktunya bagi mereka memasuki sangkar mereka masing-masing.



Kecintaan Antoni pada kereta justru berbanding terbalik dengan kebencian Airin pada kereta. Lagi-lagi apa yang disukai Antoni adalah sesuatu yang tidak Airin sukai. Banyak hal yang terkadang Antoni lakukan mengundang amarah Airin. Sebagaimana yang pernah terjadi ketika Antoni memutuskan keliling Jawa sekedar untuk memotret kereta.

Malam itu, Airin yang telah asyik dengan boneka kesayangannya di atas tempat tidur, terusik oleh sebuah pesan masuk yang membuat *handphone*-nya bergetar. Dilihatnya pemilik pesan itu, nama Antoni yang tertera di layar. Ia pun segera membuka pesan itu dan membacanya dengan seksama.

“Rin, besok Mas mau keliling Jawa yah”



"Keliling Jawa? Mau ngapain Mas? Kerja?"

"Enggak Rin. Mau ambil foto kereta dan stasiun"

"Please deh Ton, jadi kamu keliling Jawa, cuma buat ambil foto, nggak penting banget sih" Airin yang kesal membanting handphone-nya ke sudut tempat tidur.

"Iya Rinn, tapi Mas sudah pesan tiket"

"Terserah kamu deh Mas, percuma Neng ngomong, nggak akan Mas denger."

"Jangan marah donk Rinn" pinta Antoni

"Neng memang lebih tak berharga dibanding seonggok kereta tua"

Seketika amarah Airin meledak saat keinginan Antoni itu meluncur melalui pesan singkatnya. Airin enggan berdebat panjang lebar dengan Antoni, karena apapun yang akan diucapkannya akan terbuang percuma. Kalau urusannya sudah berhubungan dengan kereta, maka Antoni tidak akan bisa dicegah dengan cara apapun. Mungkin memang benar, kalau debu sang lokomotif uap itu telah melebur dalam darah dan raganya.



Lelaki Tempoe Doeloe

Tugas perkuliahan memang tidak pernah ada habisnya, lagi, lagi, dan lagi. Tidak hanya tugas membuat makalah, *powerpoint*, atau bahkan sinopsis dari sebuah buku. Bahkan mahasiswa jurusan matematika banyak sekali mendapatkan tugas untuk membuktikan rumus-rumus matematis yang selama ini hanya tinggal pakai.

Airin dibuat bingung dengan semua aktivitas kuliahnya. 'Kenapa juga harus dibuktikan, toh nanti pas ngajar paling murid minta cara cepetnya aja' itulah yang selalu menggelayuti pikiran Airin selama kuliah. Tidak hanya setumpuk tugas yang memenuhi pikirannya. Di akhir semester, mahasiswa akan disibukkan dengan persiapan ujian semester. Begitu pula dengan Airin yang saat itu dibuat sibuk mempersiapkan diri menghadapi ujian mata kuliah matematikanya.

Jumat pagi, Airin berangkat lebih awal ke kampus. Agar ia tidak kehilangan sedikit pun waktu ujiannya, karena kebiasaannya datang terlambat. Setibanya di ruang 6.16, pandangannya menyapu seluruh isi kelas. Dilihatnya bangku di deretan



belakang sudah penuh sesak oleh kertas-kertas bertuliskan nama mahasiswa yang menjadi penunggunya. Sementara barisan paling depan, sunyi senyap, tiada kehidupan. Airin memutuskan untuk duduk di bangku paling depan, agar konsentrasinya saat ujian tidak terganggu. Diletakkannya tas yang sejak tadi berada di punggungnya. Jam tangannya menunjukkan pukul 07.00 WIB, karena suasana kelas masih sepi, Airin pun mengeluarkan buku catatan Kalkulus dari dalam tas, untuk mempelajarinya kembali.

Airin yang sedang sibuk membuka lembar demi lembar buku catatannya di ruang 6.16 merasa terusik dengan kehadiran pria disampingnya. Rendi tiba-tiba duduk di samping Airin, namun tidak menyapanya. Ia terus duduk dan entah apa yang sedang dipikirkannya saat itu. Sementara Airin terus mencoba menetralkan degup jantungnya yang mendadak berdebar kencang saat kehadiran Rendi.

'Aduhhh Rendi ngapain sih duduk disitu' gumamnya dalam hati

Airin sendiri bingung harus berbuat apa. Ia khawatir tiba-tiba Antoni muncul dan berpikiran yang tidak-tidak tentang ia dan Rendi. Karena Antoni adalah tipikal pria yang pencemburu. Bahkan terkadang kecemburuannya membuat Airin merasa terkekang.



Antoni akan memasang wajah yang bahkan Airin pun enggan melihatnya, menyeramkan. Antoni yang sedang terbakar api cemburu tidak akan segan-segan meminta Airin menghapus nomor setiap laki-laki yang ada di *handphone*-nya. Tidak hanya itu, Antoni pun akan meminta Airin melenyapkan foto pria yang dia anggap tidak layak disimpan oleh kekasihnya ini, meskipun itu sahabat Airin sendiri.

Pikiran Airin pun berlari kesana kemari seolah meminta agar Rendi tak terus berada di sampingnya. 'ayo dong rendi, jangan duduk disitu. *Please* pergi!' gumamnya. Seolah Rendi mampu membaca pikiran Airin yang saat itu tidak karuan karena kehadirannya, Rendi pun meninggalkan tempat duduknya. Detak jantung Airin pun kembali seperti sedia kala.

"Hufh..." Airin menghembuskan nafas lega ketika Rendi akhirnya pergi.

Beberapa menit kemudian, muncul sosok laki-laki dari balik pintu. Rupanya sosok itu adalah Antoni. Ia berjalan memasuki kelas, entah apakah ia melihat Rendi saat duduk di sampingnya atau tidak. Airin berharap ia tidak melihatnya sama sekali.

"Assalamu'alaikum." Antoni mengucapkan salam sambil meletakkan tas di atas bangku yang berada di samping Airin.



“Wa’alaikumsalam.” Airin menatap penuh kekhawatiran.

“Udah siap buat ujian Rin?” tanya Antoni, sambil menghempaskan peunggungnya ke sandaran kursi, sementara matanya menatap Airin yang duduk di sampingnya.

“Insyallah siap.” Airin menjawab sambil tersenyum, hatinya lega karena Antoni tidak melihat kejadian itu.

Jam dinding menunjukkan pukul 07.30 WIB, kelas kini telah penuh oleh mahasiswa. Suara sang dosen pun mulai menggema, menyampaikan tata cara dan peraturan ujian. Kertas-kertas ujian dan lembar jawaban pun mulai berlarian menghampiri setiap mahasiswa. Meminta mereka untuk segera mengayunkan penanya dengan lincah.

Pukul 10.00 WIB, ujian pun berakhir. Mahasiswa yang sejak tadi bersitegang dengan soal-soal ujian, kini berhamburan meninggalkan ruang kelas. Sementara Airin terus memperhatikan Antoni yang masih memasukan alat tulisnya kedalam tas. Pria yang berada disamping Airin ini, terkadang tidak pernah memperhatikan penampilannya, berbeda dengan teman pria Airin lainnya. Tubuh kurusnya terbalut celana bahan, dengan padanan kaos yang ukurannya lebih besar dari badannya



dan memiliki warna yang mencolok (merah), ditambah dengan topi dikepalanya.

'Ini cowo nggak punya baju lain apa ya. Masa kaos kayak gini dipake kuliah sih' Airin bergumam dalam hati.

Antoni, memang cenderung tidak pernah memakai kemeja ketika kuliah. Alasannya hanya satu, panas. Bagi Airin penampilan Antoni membuat matanya benar-benar terasa sakit. Bahkan kalau diizinkan, Airin tidak ingin mengakui Antoni sebagai pacarnya.

"Yuk Rin, pulang" Ajak Antoni

"Yuk" Airin segera menepi dari lamunannya



"Tersenyum Dia nya padaku, manis... manis... manis...." Sambil sesekali memandang Airin.

"Aduh, kamu tuh nyanyi apa sih Ton dari tadi" Airin mulai kesal, matanya menatap sinis pada Antoni.

"Lagu Koes Plus Rin...." Antoni terus berdentang



“Tidak ada lagu lain apa? Pusing tau nggak dengernya” pekiknya.

“Hehehehe. Yaudah ini aja deh ‘Bagaimana mestinya membuatmu jatuh hati kepadaku, telah kutuliskan sejuta puisi untuk meyakinkanmu membalas cintaku,’” Ia mendendangkan lagu milik Ada Band, kedua tangannya meraih dan meletakkan tangan Airin di dadanya.

“Ah kamu ini Ton,” Airin menarik dan melepaskan tangannya dari genggaman Antoni, segera beranjak meninggalkan kekasihnya.

“Rin, tunggu” Antoni mencoba menahan Airin yang terus berjalan menuju lift.

Antoni, selain mencintai kereta api karena keunikannya, juga menyukai lagu yang bisa dibilang ngetop di era tahun 70-an. Koes Plus, itulah band yang sangat dikaguminya. Ia menyukai band ini sejak duduk di bangku sekolah dasar.

Antoni, memang benar-benar berbeda 180° dari teman pria seusianya. Ketika mereka lebih menyukai alat transportasi roda dua seperti motor ninja, Antoni lebih menyukai kereta dengan segala keruetannya. Disaat pria lain menyukai lagu bergenre pop,



barat, atau rock dari band-band yang populer saat ini, Antoni lebih menyukai band tahun 70-an yang bahkan para penyayinya saja saat ini sudah seusia kakeknya.

“Heran deh punya cowo, jadul banget” Airin menggerutu sepanjang perjalanannya menuju ruang kelas.

Airin terus mempercepat langkah kakinya, berharap segera sampai kelas. Kaki-kaki kecil itu terus melangkah dari satu anak tangga ke anak tangga berikutnya. Ia terpaksa menaiki tangga untuk bisa sampai ke lantai enam. Karena saat itu, lift telah sesak dipenuhi mahasiswa-mahasiswa lain. Maklum, lift yang disediakan fakultas ini hanya dua buah. Sementara mahasiswanya terdiri dari sebelas jurusan yang tersebar di tujuh lantai.

Sesampainya di kelas, Antoni yang berhasil mendapatkan tempat duduk di samping Airin kembali menggodanya dengan lagu-lagu band favoritnya. Sambil meletakkan tas, ia duduk menatap wajah Airin yang terus terpaku pada novel yang berada di tangannya.

“Kamu yang memang cantik, memang manis, sayang suka sinis. aku cinta padamu, sayangku, tapi kau tak mau tau, jangan memble, memble, memble, jangan memble aje.” Antoni menggoda Airin yang sedang cemberut.



“Aduhhhhh kamu tuh ya, nyanyi yang lain kenapa!” Airin menatap kesal pada kekasihnya.

Menyadari kalau Airin enggan mendengarkan lagu-lagu milik band favoritnya itu, Antoni berubah haluan. Ia memilih untuk menjelaskan sejarah terbentuknya band Koes Plus. Berharap telinga Airin terbuka sedikit saja untuk mendengarkannya. Sambil membetulkan posisi duduknya, ia mulai bercerita.

“Koes Plus merupakan band yang dibentuk pada tahun tahu 1962. Awalnya band ini bernama Koes Bersaudara. Karena anggota band tersebut seluruhnya bersaudara. Yon Koeswoyo sebagai vokalis, Tonny memegang keyboard dan gitar melodi, Yok memegang bas, dan Nomo drummer. Setelah Murry menggantikan Yok diposisi drummer, band ini berganti nama menjadi Koes Plus. Band yang tenar di tahun 1974 hingga saat ini lagunya mencapai 150 album, sekitar 1800 lagu, termasuk lagu Kisah Sedih Di Hari Minggu.”

“Ya” Kedua matanya tetap tidak beralih dari novel yang sedang dibacanya.

Antoni yang sadar kalau Airin sudah enggan mendengar ceritanya akhirnya menghentikan penjelasannya dan diam seribu bahasa. Sementara Airin yang memang berharap Antoni diam



merasa senang, karena tak perlu mendengarkan cerita Antoni tentang band 70-an yang menjadi favoritnya itu.

Mereka tak lagi saling bicara hingga perkuliahan selesai, bahkan hingga mereka kembali ke rumahnya masing-masing. Airin memang terkadang tidak peduli dengan perasaan Antoni. Sekeras apapun Antoni mencoba merayu Airin, akan semakin besar pula kemarahan Airin yang akan dia terima.

Malam itu, Airin yang sedang asyik belajar di kamarnya terusik karena bunyi SMS yang terdengar dari *handphone*-nya. Seketika disambarnya *handphone* yang sedari tadi hanya tergeletak di atas tempat tidurnya.

"Rinn. sudah tidur?" tanya Antoni

"Belum. kenapa Ton?"

"Rin, nanti ada konser Koes Plus. Kamu mau nggak nemenin aku nonton?" Pintanya

"Apa? Koes Plus? Engga mau ah. Kamu pergi sendiri saja sana"

"Kamu beneran engga mau nemenin" Antoni masih berharap

"Enggak mau. Lagian nanti ka nada UAS. aku mau belajar." jawab Airin ketus.



"Yasudah, maaf ya sudah ganggu kamu"

"Ya"jawabnya datar

Airin kembali membuka lembar demi lembar buku catatannya, tidak peduli dengan perasaan kekasihnya. Sementara di seberang sana, Antoni merasakan sakit yang amat sangat atas penolakan Airin. Ia terus merenung, di kepalanya penuh tanya mengapa perlakuan Airin padanya selama ini tidak seperti pasangan kekasih lainnya. Ia merasa cintanya selama ini terus bertepuk sebelah tangan. Sempat terlintas dibenaknya, mungkinkah Airin menerima cintanya hanya karena kasihan dan mungkinkah sebenarnya ada cinta yang lain di hati Airin. Malam itu, Antoni menghabiskan waktunya lagi-lagi dengan penuh kehampaan, tanpa seorang kekasih.



Cinta yang Lain

Malam itu, Airin dan Antoni sedang mengerjakan tugas di sebuah rental di dekat kampus. Namun, secara tak diduga, tiba-tiba Rendi menghampiri mereka. Airin juga tak mengerti dengan perasaannya, jelas-jelas kekasih hatinya adalah Antoni, tapi entah mengapa kehadiran Rendi justru yang membuat degup jantungnya terasa tak beraturan

Airin akan sulit menyembunyikan rasa senangnya, kala ia bertemu Rendi. Hal ini lah yang sering sekali menyulut kemarahan Antoni pada Airin. Seringkali Antoni akan menatap tajam pada Airin, jika ia terlampau senang bertemu Rendi. Terkadang Antoni tidak segan-segan mencubit tangan Airin agar ia berhenti berbincang dengan Rendi.

Sementara Rendi, memang sikapnya terlalu ramah dan baik kepada setiap temannya, tak ayal jika Airin menyimpan kekaguman pada Rendi. Terlebih karena Rendi seorang pria berkacamata, yang selalu mengenakan celana bahan berpadu kemeja lengan pendek yang merupakan hafidz Qur'an. Ia



memiliki semua kriteria yang Airin simpan untuk kekasih hatinya, yang akan menjadi imam dalam rumah tangganya kelak.

‘Ya Allah. Sungguh sempurna makhluk ciptaan-Mu yang satu ini. Ia selalu mampu mempesonaku di setiap hadirnya. Membekukan pandangan dan hatiku untuk selalu memikirkannya. Siapakah pemilik hatinya? Dapatkah aku memiliki sosok pria sepertinya.’ Terkadang kalimat itu menyelinap dalam relung hati Airin. Namun, seketika lamunannya menepi karena sapaan Rendi menarik ruhnya kembali ke dunia nyata.

“Hai Rin. berduaan saja nih” sapa Rendi

“Hai juga Ren, ah nggak juga kok,, kamu disini?” keningnya penuh kerutan keheranan, bola matanya menyipit secara elastis.

“Ah cuma kebetulan lewat saja. Karena lihat kamu dan Antoni, jadinya mampir deh” Rendi mencoba menjelaskan.

“Owh.”

Tanpa disadari, Airin dan Rendi terus larut dalam canda dan tawa. Airin bahkan lupa kalau ia sedang bersama dengan Antoni saat itu. Candaan mereka berakhir ketika tanpa sengaja tatapan Airin berpaling pada Antoni dan mendapati ekspresi wajah



Antoni yang penuh dengan kekesalan. Seketika Airin pun menghentikan candaannya.

Rendi pun segera pamit ketika ia sadar kalau Antoni mencubit Airin yang sedang asyik berbincang dengannya. Rendi tentu saja tidak ingin kehadirannya justru membuat pasangan kekasih ini bertengkar.



Hari sudah malam dan tugas pun sudah selesai dikerjakan, mereka pun meninggalkan rental dan pulang ke rumah masing-masing. Baru saja beberapa menit yang lalu ia sampai di indekos dan merebahkan tubuh lelahnya di atas ubin keramik yang terasa dingin. *Handphone*-nya bergetar, dilihatnya ada sebuah pesan yang masuk. Namun, betapa kagetnya Airin, ketika dibacanya sebuah pesan dari Antoni.

“Rin. kamu suka yah sama Rendi? Kamu tadi nampaknya senang sekali bertemu Rendi. Kamu juga mendadak ceria saat bertemu dia. Feeling aku nggak pernah salah lho Rin, jadi kamu mengaku saja”





Airin hanya menatap pesan Antoni di layar *handphone*-nya, tak bergeming. Ia bingung jawaban apa yang harus ia berikan, karena ia pun tidak mengerti tentang perasaannya. Mungkinkah memang Airin jatuh hati pada Rendi pada pandangan pertamanya di kampus ataukah hanya sekedar kekaguman atau mungkin juga karena apa yang ada pada Rendi itulah yang Airin inginkan.

“Ya Tuhan. Apa sebenarnya yang terjadi, aku bingung dengan perasaanku saat ini, apakah benar ini cinta, ataukah hanya kekaguman akan sosoknya.” Airin berucap lirih sambil mendekap erat kedua kakinya, tanpa terasa air matanya meleleh membasahi pipi.

Meskipun benar ia jatuh hati pada Rendi, rasanya ia pun tidak akan sanggup merajut kasih dengan pria itu. Karena tentu saja akan ada hati yang tersakiti, Antoni.

Pagi itu di ruang perkuliahan, Airin duduk di samping Antoni. Namun tidak seperti biasanya, Antoni yang biasanya lebih dahulu menyapa Airin, kini ia nampak bersikap dingin. Airin bingung, ia terus menatap Antoni. SMS malam itu kembali berkelebat di pikiran Airin.



“Ton, kok diam saja? Sakit?” ditatapnya lekat-lekat pria bertubuh kurus itu.

“Enggak, aku enggak apa-apa kok Rin” jawabnya datar sambil berlalu meninggalkan kelas.

Airin bingung apa yang harus ia perbuat. Pandangannya terus mengikuti tubuh Antoni yang semakin menjauh. Ia menghempaskan tubuhnya ke sandaran kursi, matanya menatap kosong pada tumpukan buku di hadapannya. Sempat terbesit di pikirannya, apakah Antoni masih marah padanya karena Rendi. Sementara Rendi yang sedari tadi memperhatikan Airin hanya tersenyum padanya.

‘Rendi, kehadiranmu membuatku tersudut. Mengapa kau selalu menatap dan tersenyum padaku, saat aku dilanda kesedihan?. Kenapa kau selalu melintas di setiap mimpi malamku? Apakah aku yang terlalu terobsesi padamu? Ya padamu, sosok pria yang ku inginkan menjadi imamku.’ Gumamnya dalam hati.

“Ya Allah, siapa yang harus kupilih dan kupertahankan?” ucapnya lirih

Hari itu pun ia lalui perkuliahan tanpa sapaan dari Antoni. Tidak ada tatapan hangat yang selalu menyambutnya saat masuk kelas.



Senyum manisnya pun tidak menghiasi wajahnya. Ketika ada waktu kosong, Antoni lebih banyak menghabiskan waktunya di luar kelas, menatap langit biru yang terlihat indah dari lantai enam. Waktu terus berjalan, perkuliahan pun usai. Airin yang hatinya masih dipenuhi tanya akan perubahan sikap Antoni, memberanikan diri untuk bertanya. Saat itu, mereka sedang berjalan menuju pintu gerbang kampus.

“Ton.. kamu kenapa sih? Kamu masih marah dengan masalah semalam?” Airin membuka percakapan.

“Enggak kok” jawabnya datar

“Aku enggak ada perasaan apa-apa ke Rendi, aku cuma kagum kok sama dia, itu aja, nggak lebih” jelasnya, berharap sedikit saja senyum itu mengembang di wajah Antoni.

“Owh. Udah ya Rin, aku duluan. Dah” kakinya melangkah lebih cepat, mengejar angkutan yang akan membawanya pulang.

Airin hanya mampu menatap angkutan umum yang dinaiki Antoni, yang semakin lama semakin menjauh meninggalkan dirinya dengan kebingungan.



'Maafkan aku Antoni' gumamnya, seraya berjalan menuju masjid di seberang kampus untuk mengikuti pengajian dengan wajah sendu.

Sejak saat itu, Antoni menaruh kecemburuan yang luar biasa jika melihat Airin dan Rendi sedang berbincang. Airin bingung apalagi yang harus ia katakan pada Antoni agar ia tidak menaruh kecurigaan sebesar itu pada mereka berdua. Sementara itu, Rendi juga semakin membuat Airin merasa terperosok ke lembah kegundahan. Di dunia maya, Rendi adalah sosok yang mampu mengembangkan senyum bahkan tawa Airin dengan setiap kata-kata yang ia layangkan melalui SMS. Namun sikapnya berbeda 180^o ketika bertemu di kelas, dingin dan seolah menghindari Airin.

Hatinya semakin tidak karuan, semua masalah di hadapannya amat sangat menyita pikirannya. Antoni dan Rendi benar-benar membuat konsentrasi kuliahnya berantakan. Nilai-nilainya tidak sebaik ketika masih semester awal. Cinta dan persahabatan menjadi mata kuliah yang menempati posisi paling tinggi di hatinya.

Belum hilang permasalahan yang mengganggu hatinya, tersiar kabar kalau Rendi sedang dekat dengan Nuri, yang tidak lain adalah sahabat Airin juga. Saat itu adalah jeda sebelum mata



kuliah berikutnya. Mereka memutuskan untuk pergi ke masjid yang terletak di seberang kampus. Airin duduk di samping Ine dan Ammy yang sedang asyik berbincang. Ammy dan Ine sedang membicarakan Nuri yang beberapa hari lalu resmi menjadi kekasih Rendi. Perbincangan yang meyakinkan Airin, kalau kabar itu bukan hanya kabar burung, namun nyata adanya.

‘Nuri? bukankah dulu aku sering menceritakan semua perasaanku yang menyimpan kekaguman untuk Rendi padanya. ternyata dia? Airin diam tak bergeming. Makanan yang disantapnya saat itu terasa amat pahit.

Nuri adalah sahabat Airin, ia gadis cerdas di kelas, setelah Ammy. Pada Nuri lah, Airin selalu meluapkan isi hatinya tentang Rendi. Tentang mimpinya, kekagumannya, bahkan candaan-candaan penuh tawa yang selalu dikirimkan Rendi untuk Airin. Justru ialah kini yang menjadi kekasih Rendi. Laki-laki yang selalu mempesonanya. Tidak hanya itu, Ammy dan Ine yang masih asyik dengan perbincangannya mengatakan kalau Nuri menyukai Rendi sejak semester I.

‘Semester I? Bukankah saat itu Nuri pernah menceramahiku karena terlalu baik pada Rendi, apa saat itu ia sedang cemburu padaku dan mencoba menjauhkanku dari Rendi? Begitukah?’



gumam Airin. Pikirannya diselimuti sejuta tanya akan apa yang telah dilakukan Nuri.

Entah harus bahagia atau bersedih saat kenyataan itu menerobos gendang telinganya. Sesaat Airin merasa sesak merasuki dadanya, membuatnya terdiam tanpa kata. Namun ia harus segera sadar kalau ia sudah menjadi milik Antoni. Jadi tidak sepantasnya ia merasa luluh lantak, justru ia harus merasa senang karena Rendi akan segera memiliki kekasih, sehingga tidak ada lagi alasan bagi Antoni untuk mencemburuinya.

Satu hal yang mesti Airin jaga saat ini adalah perasan Antoni sebagai kekasihnya dan Nuri sebagai sahabatnya. Jangan sampai Antoni berpikir, bahwa ia hanyalah kereta lansir, yang sampai kapanpun hanya bertugas mengantarkan kereta hingga stasiun untuk kemudian ditarik oleh lokomotif pasangannya. Sedangkan lokomotif lansir akan kembali ke peraduannya, sendiri diredam sepi.





Sinyal Merah Parahyangan

Setiap orang tentu saja memiliki hobi yang berbeda satu sama lain, begitupun Airin dan Antoni. Airin lebih suka membaca buku-buku yang berbau romantis seperti novel dan penelitian para ilmuwan. Ia pun lebih menyukai lagu-lagu yang sedang hits untuk remaja seusianya. Sementara Antoni lebih menyukai buku-buku yang berbau sejarah dan menyukai lagu tahun 70-an. Jelas diantara mereka memiliki perbedaan yang amat jauh.

Antoni yang juga memiliki kecintaan terhadap kereta amat sangat ingin menularkan hobinya itu kepada Airin. Berbagai kesempatan ketika jalan berdua dengan Airin akan digunakannya untuk menjelaskan keunikan kereta. Terkadang ia juga akan mengajak Airin mengunjungi suatu tempat dengan menggunakan jasa kereta api. Meskipun jaraknya cukup dekat, Gambir – Bogor.

Pagi itu, Antoni masih berada di atas tempat tidur, bertemukan laptop yang terus mendendangkan lagu Kisah Sedih Di Hari Minggu milik Koes Plus. Terlintas di pikirannya untuk mengajak Airin mencicipi perjalanan jarak jauh dengan jasa kereta api. Ia



pun segera menyambar *handphone* dan melayangkan sebuah pesan kepada Airin.

"Rin, besok kamu ada acara nggak?"

"Besok? Kosong, memangnya kenapa Ton?"

"Kamu mau nggak temenin aku ke perpustakaan kereta. Tempatnya di Bandung Rin, nanti kita naik kereta Parahyangan"

"Bandung? Naik kereta?" Airin tercengang,

"Iyaaa. Pasti kamu suka, pemandangannya bagus Rin kalau kamu lihat dari balik jendela" Jelasnya

"Tapi Ton? Aku minta izin dulu yah sama ibu dan bapak"

"Owh, ok Rin"

Meskipun Airin tinggal di Kota Jakarta, namun ia tidak serta merta merasa dirinya bebas kemana saja tanpa pamit. Ia akan selalu meminta izin kepada kedua orangtuanya, terutama jika hal itu berkaitan dengan laki-laki. Airin pun segera menelpon ibunya di kampung dan meminta izin untuk pergi ke Bandung bersama Antoni.



Perdebatan panjang terjadi antara Airin dan ibunya. Jelas saja ibu Airin tidak akan mengizinkan putrinya pergi sejauh itu dengan seorang pria. Rasa khawatir tentu saja akan menyelimuti hati sang ibu, meskipun ia sudah kenal baik dengan Antoni. Karena Antoni pernah bertandang ke rumah Airin. Dengan tetap bernada lembut Airin mencoba menjelaskan bahwa kepergiannya ke Bandung untuk membantu Antoni mencari buku yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai staff di sebuah komunitas pecinta kereta dan ia berjanji akan menjaga diri. Akhirnya ibu Airin memberikan izin untuk pergi, dengan catatan Airin menginap di indekos Pak Eman yang sedang melanjutkan studi S2 nya di Bandung.

Pagi itu mereka berangkat dari terminal Lebak Bulus menuju Gambir. Sesampainya di Gambir, Antoni segera menuju loket untuk membeli tiket Parahyangan tujuan Bandung untuk keberangkatan pukul 13.30 seharga 30.000 rupiah. Airin dan Antoni menunggu kereta yang akan mengantarkan mereka menuju kota Kembang itu di jalur satu. Tidak lama, kereta pun akhirnya datang.

Sepanjang perjalanan Airin terus berdecak kagum akan keindahan panorama yang disaksikannya. Sesekali ia akan menarik tangan Antoni, sekedar untuk meminta penjelasan



mengenai sesuatu yang dilihatnya. Sementara Antoni terkadang tertawa melihat sikap Airin yang tak ubahnya seperti anak kecil. Airin pun terkadang meminta sesuatu yang ditawarkan oleh prama atau prami yang tidak hentinya hilir mudik melayani penumpang.

“Sayang, panggil donk praminya. De laper nih” pintanya manja sambil mengusap perutnya yang sudah mulai berbunyi.

“Nanti saja ya kita beli diluar.” Jawab Antoni datar

“Yah,” Airin menjawab sambil cemberut dan memalingkan wajahnya dari Antoni.

Kejengkelannya pada Antoni akan segera lenyap ketika ia melihat sesuatu yang aneh atau bahkan baru dilihatnya saat itu. Ketika tiba-tiba kereta mulai melambat karena jalur yang dilalui penuh dengan tikungan dan tanjakan. Seketika kepolosan Airin kembali mencuat.

“Ihhhh kepala keretanya kelihatan.” Kepala Airin terus menempel ke jendela.

“Oh yah? Mana. Mana?” Antoni meledek, kepalanya mendesak kepala Airin semakin menempel pada jendela.



Mereka pun asyik dengan candaan yang Antoni buat untuk meledek Airin. Airin yang terlalu polos selalu berhasil dikerjai Antoni, begitu pun yang terjadi ketika kereta akan melintasi sebuah jembatan yang tinggi dan panjang. Jembatan itu adalah jembatan Cikubang dengan bentang jembatan mencapai 300 meter dan tinggi 80 meter.

“Awat ya Rin nanti pas lewat jembatan jangan gerak yah” pinta Antoni dengan wajah serius, kedua matanya menyorotkan ketegangan.

“Hah? Kenapa?” Airin mulai ketakutan seketika menyambar lengan Antoni dan menggenggamnya erat-erat.

“Nanti keretanya oleng, soalnya kamu endutt. Hahahha” tawa Antoni memecah kesunyian yang tercipta.

“Ihhhh kamu tuh ya, aku pikir beneran tahu nggak” Airin terus mencubiti Antoni yang sejak tadi terus menerus meledeknya.

Setelah melewati perjalanan panjang yang penuh dengan hal-hal menakjubkan bagi Airin, akhirnya mereka tiba di Bandung. Namun, karena hari sudah mulai gelap dan indekos pak Eman yang jaraknya cukup jauh stasiun, maka malam itu mereka memutuskan untuk menginap di rumah Pak Andi yang



merupakan salah satu rekan kerja Antoni di komunitas pecinta kereta.



Pagi itu, sang surya nampak tersenyum memandangi Airin yang sedang duduk manis di teras depan rumah Pak Andi. Burung pun terus berbisik merdu menatap Airin yang terpaku menatap keindahan sang surya. Antoni yang baru saja selesai mandi, menghampiri Airin, kemudian duduk di sampingnya.

“Rin. Buat sarapan donk” pinta Antoni.

“Kamu mau sarapan apa? Mie telur aja yah”

“Iya apa saja, yang penting buatan kamu Rin” rayu Antoni.

Airin pun beranjak meninggalkan burung-burung kecil yang masih terus berbisik. Ia menuju dapur Pak Andi untuk memasak mie telur untuk Antoni. Airin yang memang jarang memasak dengan kompor gas membuat isteri Pak Andi sedikit panik. Karena dari dapur terlihat asap mengepul begitu banyak. Hingga ibu pun segera membuka jendela dapur agar asap segera berlarian keluar.



“Rin. Kok banyak asap? Gosong yah?” Isteri pak Andi yang panik segera berlari ke dapur.

“Ah, enggak gosong kok bu, mungkin apinya terlalu besar. Hehehe”

Antoni yang melihat pemandangan itu dari ruang tamu hanya tersenyum, karena wajah Airin nampak lugu dan polos. Akan tetapi dari lubuk hati Antoni yang paling dalam, ia merasakan suatu kesenangan yang luar biasa. Karena seseorang yang amat dicintainya sedang berusaha menyiapkan sarapan untuknya.

“Yuk makan” ajaknya, setelah mie telur yang dijanjikan tersaji di atas piring.

“Yuk”

Antoni makan dengan lahap mie telur yang dibuat gadis pujaan hatinya. Sese kali ia memuji masakan Airin yang terasa lezat di lidahnya. Sementara Airin hanya tersenyum melihat kekasihnya suka dengan masakan buatannya, meskipun hanya mie telur. Setelah mereka selesai sarapan, sesuai rencana mereka berangkat menuju Perpustakaan Kereta Api.

Di ruang perpustakaan, Antoni sibuk berjalan kesana kemari mencari buku yang ia inginkan. Sementara Airin yang bingung



hanya mengekor Antoni, sesekali ia menggaruk kepala yang sebenarnya tidak terasa gatal. Terkadang ia hanya duduk terdiam menatap Antoni yang asyik membuka lembar demi lembar buku yang tebalnya bahkan Airin tak sanggup untuk membacanya.

Akhirnya petualangan menjelajahi istana buku itu pun selesai. Kini mereka beranjak pulang ke rumah Pak Andi untuk kemudian berkemas. Karena Antoni telah berjanji untuk mengantarkan Airin menuju tempat indekos kakaknya di daerah Cibiru, tepatnya dekat dengan kampus UIN Bandung.

Entah mengapa Antoni merasakan degup jantungnya seolah berdebar lebih kencang dari biasanya. Ia seolah enggan untuk melangkah kakinya mengantar Airin menemui kakaknya. Antoni merasa akan ada sesuatu yang tak ia inginkan terjadi setelah pertemuan itu. Karena hari itu akan jadi hari pertama Antoni bertemu dengan Pak Eman, kakaknya Airin. Namun dengan berat hati ia harus tetap berangkat, karena Airin yang terus merengek seperti anak kecil.

Sekitar pukul lima sore, mereka sampai di indekos Pak Eman. Airin mengetuk pintu sambil mengucapkan salam.

“Assalamu’alaikum.”



Beberapa menit kemudian terdengar suara langkah kaki dari dalam indekos menghampiri pintu. Ketika pintu terbuka, muncul seraut wajah. Airin mengenal wajah itu, ia adalah Pak Eman, kakaknya Airin. Sudah lama ia tidak bertemu dengan Pak Eman. Karena semenjak kuliah, Airin lebih banyak menghabiskan waktunya di indekos untuk mengajar les.

“Wa’alokumsalam. Airin. sama siapa kesini?” tanya Pak Eman, matanya mencari sosok lain yang datang bersama Airin.

“Sama temen, Ini A kenalin temen Airin, Antoni”

Mereka pun saling berjabat tangan. Senyum dan canda spontan dilontarkan Pak Eman, sekadar untuk mengakrabkan diri. Airin merasa senang kedatangannya bersama Antoni disambut dengan senyum dan canda, bukan komentar pedas seperti yang ia pikirkan.

Airin mengenalkan Antoni bukan sebagai pacar, melainkan teman. Selama ini, Pak Eman tidak mengizinkan adik bungsunya ini untuk berpacaran. Ia hanya ingin adiknya fokus pada kuliahnya dan lulus tepat waktu. Tanpa terganggu oleh urusan percintaan. Itulah alasan mengapa Airin tidak berkata jujur pada Pak Eman.



“Masuk yuk,” pinta Pak Eman

Indekos Pak Eman memang cukup besar. Rumah sederhana itu disewa bersama teman-teman Pak Eman yang satu jurusan dengannya. Airin dan Antoni duduk berdampingan di lantai ruang tamu. Sementara Pak Eman duduk dihadapan mereka. Mereka pun larut dalam perbincangan di dalam rumah kos Pak Eman. Sejak mereka berdua sampai di tempat Pak Eman, ia cenderung lebih banyak bertanya pada Antoni. Berbagai pertanyaan terus meluncur dari bibir Pak Eman, tidak hanya pertanyaan mengenai kereta api, bahkan Pak Eman pun bertanya seputar pekerjaan Antoni.

Malam itu, Airin memutuskan untuk menginap disana. Beruntung ada satu kamar kosong di lantai dua yang bisa dijadikan tempat istirahat. Sementara Antoni memilih untuk menginap di rumah saudaranya di Bandung, yang kebetulan tidak jauh dari rumah kos Pak Eman.

Setelah Antoni pulang, Pak Eman menghampiri Airin yang sedang membereskan tempat tidurnya. Mereka berdua duduk berhadapan di tempat tidur yang sudah dirapihkan Airin. Tangan Airin sibuk mengeluarkan pakaian dari dalam tasnya. Dengan wajah penasaran, Pak Eman bertanya seputar keberangkatan Airin dari ibukota menuju Bandung. Bahkan ia pun menanyakan



secara detail di mana Airin bermalam sebelumnya. Airin yang polos terus bercerita mengenai perjalanannya kepada Pak Eman tanpa menaruh kecurigaan apapun. Hingga malam mendekapnya dalam mimpi.



Keesokan harinya, Airin duduk manis di teras depan rumah kos Pak Eman. Ia duduk menanti kedatangan Antoni yang berjanji akan menjemputnya. Berkali-kali ia melirik *handphone*-nya namun tidak ada telpon ataupun SMS dari Antoni. Dilihatnya jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya, waktu sudah menunjukkan pukul 09.00. Namun betapa kecewanya Airin saat mendapati sebuah pesan di telpon selulernya.

“Rin. Aku tunggu kamu di depan rumah saudaraku yah.”

“Loh, bukanya kamu sudah janji mau jemput aku Ton?” Airin mulai kesal.

“Udah deh nggak usak banyak tanya, aku tunggu kamu disini, cepet ya”

Airin tidak habis pikir dengan keputusan Antoni. Ia merasa keegoisan Antoni kembali merajalela. Bahkan untuk perjalanan



pulang pun, Airin yang harus menghampirinya. Airin juga bingung bagaimana ia harus menjelaskan pada kakaknya.

Pak Eman yang sejak tadi menatap wajah adiknya dari balik pintu seolah menangkap seraut wajah kekecewaan. Tidak tega menyaksikan kesedihan adiknya, Pak Eman pun menghampiri Airin dan duduk disebelahnya.

“Kenapa Rin? Antoninya mana? Kok belum datang juga” Tanyanya sambil melihat ke segala arah, berharap menemukan sosok Antoni.

Airin yang sedari tadi terus menatap *handphone*-nya tanpa berkedip, segera menepi dari lamunannya. Ia tidak ingin kakaknya berfikiran negatif pada Antoni.

“Emmm. Antoninya nunggu di depan, nggak jadi jemput kesini katanya” kedua bola matanya menatap wajah sang kakak.

“Loh. Kok begitu? Terus kamu pulang naik apa? Naik bus saja” Pintanya

“Naik kereta saja A, Antoni mabok kalau harus naik bus, ya sudah Airin pamit ya A” Ia membenarkan jilbab biru yang sejak tadi dipermainkan angin.



“Ya sudah, kamu hati-hati ya, Aa antar sampai depan”

“Iya A” Jawabnya lirih

Sesampainya di depan kampus UIN Bandung, Pak Eman memberikan uang jajan kepada Airin. Ia memang sangat menyayangi adik terakhirnya itu lebih dari adik-adiknya yang lain. Bahkan Airin terkadang merasa diperlakukan seperti anak kecil kalau sedang bersama Pak Eman. Keakraban mereka bahkan membuat lampu-lampu jalan memandang penuh cemburu. Namun, canda tawa sepasang kakak beradik itu harus diakhiri, karena angkutan yang akan ditumpangi Airin untuk menuju tempat saudara Antoni sudah menepi.

Angkot pun berlalu meninggalkan kampus UIN, terus melaju di atas lintasannya. Di dalam angkot, mata Airin memandang jauh ke luar jendela, ia merasa amat sangat kecewa dengan sikap Antoni saat itu. Antoni seolah menjadi sosok yang tidak dapat bertanggung jawab dimatanya. Lamunan Airin terus menelusuri Kota Kembang itu tanpa tujuan.

Seketika lamunan Airin terusik karena pesan yang masuk ke telpon genggamnya. Sebuah pesan dari Pak Eman terpampang di layar. Airin hanya mampu terpaku melihat pesan itu dan tanpa



sadar meneteskan air mata. Ternyata perbincangan asyik antara Pak Eman dan Antoni malam itu berbuah pahit.

“Kamu hati-hati Rin, jangan mudah diajak pergi oleh laki-laki, kamu disana untuk kuliah bukan untuk pacaran, kamu itu wanita, kamu harus bisa menjaga mahkotamu, Kalaupun kamu mau, cari lelaki yang lebih dewasa dari berbagai segi, terutama mapan secara finansial” pesan Pak Eman

Air mata Airin terus menetes membasahi pipi, berulang kali ia menyekanya dengan ujung jilbab yang dikenakannya. Namun rasa sedih yang melanda jiwanya tak mampu tertahankan.

Ia mengerti maksud dari pesan sang kakak. Entah bagaimana ia harus menjelaskan semua itu pada Antoni. Airin mencoba menyembunyikan semuanya, tapi lagi-lagi ia gagal. Antoni menangkap raut kesedihan dari wajahnya. Sejak bertemu Airin di depan rumah saudaranya hingga berada di stasiun, tak sedikitpun kata yang terucap dari bibir Airin. Ia diam seribu bahasa, hanya matanya yang seolah mengatakan ia sedang sedih. Antoni bingung dengan perubahan yang terjadi pada Airin.

“Rin. Kamu kenapa? Kok dari tadi melamun terus? Sakit?”

“Enggak.” Jawabnya lirih, namun pandangannya tetap kosong.



Antoni pun tidak bisa memaksa Airin untuk menjelaskan apa yang sebenarnya sedang terjadi. Ia harus menunggu Airin mengatakannya sendiri. Sempat terlintas dipikirkannya, mungkinkah ini alasan yang membuat degup jantungnya terasa tidak beraturan kemarin.

Hingga mereka berada di dalam kereta yang akan mengantarkan mereka menuju ibukota, Airin tetap diam tak bergeming. Pandangannya terus menatap jauh keluar jendela. Antoni pun hanya mampu menatapnya tanpa kata. Tapi sekali lagi dia harus mencari tahu alasan mengapa Airin menjadi mayat hidup seperti itu.

“Rin, ayo donk cerita. Kamu kenapa sih?” tangannya menyentuh lembut jemari tangan Airin.

“Kamu mau tahu aku kenapa? Mungkin ini bisa menjawabnya” Tangan Airin menyodorkan selulernya dengan pesan Pak Eman yang terpampang di layarnya. Pandangannya tetap menerobos jendela kaca yang sejak tadi bersedih melihat wajahnya.

Sejenak Antoni terpaku menatap pesan yang tertulis di layar telpon seluler Airin. Kini Antoni paham bahkan sangat paham dengan perasaan Airin. Ternyata Pak Eman menganggap ia sama seperti laki-laki tak bermoral lainnya. Yang hanya bermaksud



mempermainkan wanita dan merenggut mahkotanya. Secara tidak langsung Pak Eman ingin Airin berhenti menjalin hubungan dengannya.

Diantara deru laju sang Parahyangan, cinta mereka mendapatkan sinyal merah dari sang kepala pengawas jalur. Antoni bingung apakah ia akan terus melaju disaat sinyal merah memintanya berhenti, sehingga ia akan menerjang semua yang ada dihadapannya. Ataukah ia akan berhenti dan menyerah pada teriakan sinyal merah. Karena Jika ia terus melaju, maka akan ada yang terluka, siapapun yang berada di gerbong yang ia bawa, dan orang itu tentu saja adalah Airin.

Sejak saat itu, Antoni terus berpikir tentang keputusannya. Dan ia pun sampai pada sebuah keputusan yang amat sangat berat untuk hubungan mereka yang baru saja akan dimulai dalam hubungan yang didasari rasa sayang. Siang itu Antoni telah bulat dengan keputusannya, dua jam selepas mengantarkan Airin menuju tempat les nya di bilangan Ulujami, ia pun segera menyambar telpon selulernya dan melayangkan sebuah pesan singkat kepada Airin.

“Rinnn. Maaf seperti kita harus putus”



Airin yang baru saja selesai mengajar dan sedang bercengkrama dengan salah seorang muridnya merasa seperti terjatuh dari sebuah helikopter, kemudian menabrak tebing dan jatuh ke dasar laut yang dihuni ribuan ikan hiu. Hati Airin terasa luluh lantah dengan keputusan yang dibuat Antoni.

“Tonn. Kamu serius? Kenapa tiba-tiba? Aku salah apa Ton?” diketiknya pesan itu dengan jari yang gemetar dan hati yang terasa sesak. Air matanya pun menetes.

“Sepertinya kamu memang tidak pernah mencintaiku Rin. Tidak ada sedikit pun rasa cemburu yang kamu tunjukkan saat aku bersama teman wanita selain kamu. Rasanya kita memang tidak bisa bersatu, semoga kamu bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik dariku ya Rinn, aku sayang kamu”

Tanpa peduli dengan lingkungan sekitar dimana ia berada, Airin terus meneteskan air matanya. Milyaran air mata tak mampu lagi dibendunginya. Tidak pernah terpikir sedikit pun di benak Airin, bahwa hubungannya dengan Antoni akan berakhir. Ia memang tidak pernah sepenuh hati mencintai Antoni, namun entah mengapa keputusan Antoni saat itu memporak-porandakan hatinya. Sempat terlintas di benak Airin, mungkinkah cinta itu kini telah bersemi juga di hati Airin.



“Toni, aku mohon jangan seperti ini, aku hanya berusaha percaya dan memberikan kebebasan padamu.” Ia menenggelamkan wajahnya diantara kedua lengannya yang terlipat di atas meja.

Namun tidak ada balasan dari Antoni.

‘maafkan aku Airin, semua ini kulakukan karena aku sayang kamu’ gumam Antoni saat membaca pesan masuk dari Airin.

Tidak hanya Airin, Antoni pun berada dalam keterpurukan melepaskan kekasih yang amat sangat ia sayangi. Tapi semuanya demi kebaikan Airin. Karena ia tidak bisa mengabaikan sinyal merah yang terus berteriak memintanya berhenti. Akhirnya Parahyangan pun memilih untuk mengalah pada sinyal merah.





Stasiun Hati

“Rin, kamu mau sampai kapan bercengkrama dengan teman-temanmu itu? Aku tunggu kamu di loby.” Pintanya melalui pesan singkat.

‘Antoni apa-apaan sih. Dia pikir dia itu siapa. Sudah jelas-jelas dia yang mutusin aku. Sekarang apa hak dia memintaku untuk menemuinya setiap saat dan meninggalkan kebersamaanku dengan sahabat-sahabatku. Egois.’ Gumamnya sesaat setelah membaca pesan Antoni yang masuk ke *handphone*-nya.

“Ine, Nuri, Ammy, aku pulang duluan ya.” Ucapnya, sambil memeluk sahabatnya satu per satu.

“yaaahhh Airin kebiasaan nih, nggak pernah lama kalau kumpul sama kita-kita” ucap Ine dengan kesal.

“Ineee,, tidak boleh seperti itu, Airin pasti sudah ditunggu sama Antoni di bawah. Iya kan Rin??” Nuri menimpali kekesalan Ine

“hehehe, dahh semuanya” Airin berlalu meninggalkan ruang kelas dan kekesalan teman-temannya.



Dengan tergesa-gesa, airin berjalan menuju lift. Tidak sabar rasanya ia ingin menumpahkan amarahnya pada Antoni. 'betapa egoisnya laki-laki itu. Sudah harus kutumpahkan air mata karena dia memutuskan hubungannya denganku, sekarang dia mencoba menjauhkanku dari sahabatku. Semoga aku segera bertemu dengan lelaki lain yang lebih baik darimu Antoni' gumamnya.

Sejak hari itu, hari dimana Antoni menyatakan ia putus dengan Airin, tidak membuat keseharian Airin berubah. Antoni seolah menganggap Airin adalah miliknya seutuhnya. Membatasi setiap gerak Airin. Hubungan Tanpa Status, itulah hubungan yang mereka jalani selama dua tahun terakhir. Pertengkaran demi pertengkaran yang terus menyelimuti hubungan mereka. Terkadang hal kecil pun mampu menyulut pertengkaran diantara mereka.

"Ayo pulang! Aku lelah. Nanti sore harus ngajar les."ucapnya ketus saat sampai di loby dan duduk di samping kanan Antoni

"kok pulang Rin? Kita makan dulu ya."

"Ok. Setelah itu aku mau pulang."

"Ok, Rin" Jawabnya lirih penuh kekecewaan.



Rasa cinta dan sayang yang begitu besar kepada Airin selalu menyelimuti hati Antoni, membuatnya berpikir bahwa sikapnya pada Airin adalah hal yang wajar dan bukan sebuah keegoisan baginya. Wajar baginya ingin selalu bersama dengan orang yang ia cintai, meskipun status mereka sudah berbeda.



Siang itu, Antoni baru saja selesai konsultasi dengan pihak Laboratorium Fakultas mengenai sekolah yang ia pilih sebagai tempat praktek profesi keguruan. Sekolah yang telah ia pilih sebelumnya ternyata tidak memungkinkan untuk dijadikan tempat praktek, karena kelas yang tersedia hanya dua kelas. Selain itu tidak tersedianya laboratorium IPA yang menunjang untuk melakukan praktek pada mata pelajaran Fisika, Kimia, dan Biologi. Oleh sebab itu, ia harus mencari sekolah baru, tentu saja atas persetujuan pihak laboratorium.

Sementara itu, Airin sedang menghadap ketua jurusan Matematika, perihal pemindahan praktek mengajar yang akan dilaksanakannya. Sebelumnya, Airin memilih sekolah yang berada di daerah Jakarta, namun atas beberapa pertimbangan, Airin dipindah tugaskan ke sekolah internasional yang terletak di Bogor.



Dengan langkah gontai, Airin menemui Antoni yang sudah menunggunya di lobi fakultas. Antoni yang tengah duduk di depan lobi, melambaikan tangan ketika dilihatnya Airin keluar dari pintu utama. Airin menghampiri dan duduk di sampingnya. Kedua mata Antoni menatap lekat Airin.

“Rin. Kamu praktek di Bogor?” tanyanya, kedua tangannya terus menggulung-gulung kertas yang digenggamnya. Pandangannya tertunduk sendu.

“Iya Ton, enggak apa-apa kan?” pandangannya menatap kerumunan orang yang berada di hadapannya. Ia tidak sanggup menatap mata Antoni, karena ia yakin mata itu kini penuh dengan kesedihan karena akan terpisah darinya.

“Kenapa nggak ditolak aja Rin, kan jauh, kamu nanti berangkat naik apa dari Ciputat?” Antoni cemas, diraihnya tangan Airin. Pandangannya menatap lekat wajah wanita yang ada di sampingnya.

“Ada mobil jemputan katanya, jadi kamu enggak usah cemas, ok” Ia menatap wajah Antoni dengan penuh kelembutan.



“Owh, ok” dilepaskannya tangan Airin yang sejak tadi terus digenggamnya erat. Pandangan kini menatap langit-langit lobi, menahan air mata yang ingin membebaskan diri.

Antoni harus menerima kenyataan bahwa kini jarak antara ia dan Airin semakin jauh. Karena antoni yakin, kesibukan praktek mengajar nanti akan mengambil alih konsentrasi Airin. Dan lambat laun mungkin Airin akan benar-benar melupakannya. Atau bisa jadi disana Airin akan bertemu sosok pria lain yang akan memikat hatinya. Perasaan Antoni semakin tidak karuan.

‘aku tidak siap kehilanganmu, Rin’ kalimat yang terbesit dihatinya.



Selasa pagi, Airin yang sedang duduk di lantai dua Fakultas Tarbiyah, tanpa sengaja bertemu dengan Mia. Airin sebenarnya belum pernah bertemu secara langsung dengan Mia. Ia hanya mendengar cerita tentang Mia dari Antoni. Saat itu Mia lah yang mengenalinya lebih dulu. Mungkin karena Antoni pernah menceritakannya pada Mia. Ditengah riuhnya mahasiswa, percakapan diantara mereka terjadi.



“Hai. Kamu Airin ya? Kenalin saya Mia” Ia ulurkan tangannya.

“Iyaaa. saya Airin. Mia? Teman praktek Antoni ya?” Airin menyambut uluran tangannya.

“Iya. Tapi kita nggak jadi satu kelompok”

“Loh kenapa Mia?” tanya Airin heran

“Ya karena kamu lah Rin. dia tuh maunya praktek di sekolah yang dekat dengan indekos kamu Rinn, emangnya dia nggak bilang?”

“Aku nggak tau Mia, maaf yah gara-gara aku, kamu jadi sendirian”

“Santai saja Rin.”

Penjelasan Mia tambah membuat Airin dongkol kepada Antoni. Ia tahu Antoni sangat sayang kepadanya, tapi rasanya keterlaluhan kalau praktek saja dia harus mencari sekolah yang aksesnya dekat dengan Airin.

Airin yang sedang menunggu di tangga lantai dua fakultas terus memikirkan kekonyolan Antoni. Ia merasa malu kepada Mia karena alasan yang tidak masuk akal dari kekasihnya itu. Sesegera mungkin ia harus benar-benar memperoleh kebenarannya dari Antoni.



Samar-samar Airin mendengar derap langkah yang seolah terus bergerak mendekatinya.

“Assalmu’alaikum. Rin maaf lama yah?” diletakkannya tas ransel yang sejak tadi terus menggelayuti punggungnya. Kemudian ia duduk disamping Airin.

“Wa’alaikumsalam. Memangnya kamu darimana sih kok lama?” pandangan Airin penuh kekesalan.

“Maaf Rinn tadi jalanan macet.” Ia menundukkan wajahnya.

“Kamu praktek mengajar dimana jadinya?” tanya Airin

“Dapetnya di Ciputat Rin, di dekat pasar Ciputat sih, hehe”

“Oyah tadi aku ketemu Mia. Dia bilang kamu memilih praktek mengajar di Ciputat karena aku, bener?” Airin menatap ke arah akademik yang ramai dikunjungi mahasiswa.

“Ah enggak kok, bohong itu” Antoni mencoba mengelak, seketika ia mengangkat wajahnya, kedua matanya menatap gadis di sampingnya.

“Udah deh kamu jawab jujur aja,” Kini kedua mata itu bertemu pandang dengan kedua mata Antoni.



“Iya Rinn, aku pengen bisa deket sama kamu. Aku enggak bisa jauh dari kamu Rin.” wajahnya kembali tenggelam manatap lantai keramik.

Airin benar-benar tidak bisa mengerti dengan jalan pikiran Antoni. Ia terus berpikir apakah yang ada dipikiran Antoni itu cuma cinta, cinta, dan cintanya untuk Airin. Kebanyakan wanita akan menganggap pria seperti ini romantis, tidak dengan Airin.

“Maksud kamu apa sih Ton? Aku tuh malu tau nggak sama Mia.” Air matanya meleleh membasahi pipi. Wajahnya tenggelam diantara kedua telapak tangannya.

“Iyaa, maaf Rin.” Diraihnya tangan Airin, dihapusnya air mata yang membasahi pipi lembutnya. “maafkan aku ya Rin” pintanya

Seribu kata maaf yang terucap dari bibir Antoni tidak akan mengubah apapun. Semuanya akan berjalan sebagaimana mestinya. Airin harus tetap menjalani praktek mengajar di Bogor, sementara Antoni di Ciputat. Memang bukanlah kemauan Airin harus menjalani praktek mengajar di kota Bogor. Semuanya semata karena Airin tidak ingin mengecewakan permintaan dari ketua jurusannya.



“Bagi teman-teman yang ditempatkan di Sekolah Internasional di Bogor, hari ini tolong kumpul di depan kampus ya. Karena hari ini kita akan survey tempat beserta dosen yang bertindak sebagai pembimbing kita selama praktek mengajar” pesan singkat yang dikirim salah seorang teman Airin.

Setelah membaca pesan singkat tersebut, Airin segera berpakaian rapih dan berangkat ke kampus. Tepat pukul 09.00 mereka berangkat menuju sekolah dengan menggunakan sepeda motor. Sementara dosen pembimbing mereka menggunakan mobil.

‘Astagaaa,, ini sekolah jarak dari depan gerbang sampai ke ruangan dan kantornya jauh sekali ya’ gumamnya. Pandangannya menyapu seluruh jalan yang dilaluinya. Kanan kiri masih dipenuhi deretan pohon singkong. Hanya kendaraan pribadi yang memiliki akses masuk kesana.

Airin yang praktek mengajar di Bogor harus rela bangun dan berangkat lebih pagi agar bisa sampai di sekolah tepat pukul 07.00 WIB. Karena jarak yang terlampau jauh dari indekosnya di Ciputat, maka ia memutuskan untuk indekos di daerah Bogor



yang letaknya dekat dengan sekolah. Ia indekos bersama ketiga temannya yang berbeda jurusan. Nita, Rani, dan Kia, mereka teman kos Airin. Mereka bertiga berasal dari jurusan yang sama di kampus.

“Kayaknya kita harus nyari kontrakan lain deh. Disini airnya kadang-kadang tidak mengalir. Toiletnya juga terkadang mampet” Ucap Nita, saat sedang makan bersama sepulang mengajar.

“Iya betul Nit, aku juga nggak betah banget tinggal disini. Gimana kalau besok kita cari?” Rani menimpali pernyataan Nita

“Setujuuuuu.... kamu gimana Rin?” Jawab Kia, yang sedari tadi asyik menikmati makan malamnya.

“Pindah ya?? Yasudah aku ikut aja” lirik. Pandangannya hanya menatap nasi yang sedang disantapnya.

Ketiga temannya hanya berpandangan mendengar pernyataan Airin. Seolah mereka menangkap ketidaksetujuan Airin akan rencana mereka untuk pindah.

‘Pindah ya?? Berapa harga kontrakan yang baru nanti. Apakah lebih mahal atau lebih murah? Apakah jauh dengan akses jalan raya? Lalu bagaimana dengan jadwalku mengajar les di Ciputat



kalau ternyata akses jalan rayanya jauh?’ gumamnya di keheningan malam. Ketika teman-temannya sedang asyik di dunia mimpi.

Airin yang harus mencari uang tambahan sendiri merasa terbebani jika harus pindah indekos yang aksesnya jauh dari jalan raya. Karena ia amat mengandalkan kendaraan umum untuk mengajar les di Ciputat. Bagi ketiga teman Airin, uang bukanlah masalah, mereka cukup telpon kedua orangtua mereka dan dalam waktu singkat uang pun sudah berpindah ke ATM mereka. Sementara Airin, harus mengajar les setiap hari agar dapat memenuhi kebutuhan kuliah, praktek mengajar, dan pembayaran indekos di Ciputat dan di Bogor. Sejak masuk semester tujuh, Airin benar-benar mengandalkan usahanya sendiri untuk menghasilkan uang. Terutama untuk pembayaran indekosnya yang lumayan mahal. Nilai-nilai sempat merosot tajam karena aktivitasnya itu. Namun, ia tetap berusaha lebih baik di semester berikutnya.

“Assalamu’alaikum,,, Airinnnnn kita sudah dapat kontrakan baru.” Teriak Kia sambil berlari memeluk temannya yang sedang asyik menonton televisi.

“Kiaaaa kebiasaan nih kalau meluk kencengggg banget. Engap Kiaaaa” Ucapnya sambil melepaskan tangan Kia. “dimana



tempatny Ki? Jauh nggak?” tanya Airin, sambil menatap Kia dan dua temannya yang lain.

“Di rumahnya Pak Alex, Rin. Guru di sekolah tempat kita praktek. Alhamdulillah bapaknya nggak ngasih harga mahal dan tempatnya juga dekat ke sekolah.” Jawab Nita sambil memasukkan motornya kedalam kontrakan.

Bulan kedua pun mereka lewati di kontrakan yang baru. Dengan suasana yang bisa dibilang agak sedikit horor. Karena rumahnya sudah lama tidak ditempati ditambah suasananya yang begitu jauh dari keramaian.

Airin yang tidak membawa kendaraan, sering menumpang temannya jika hendak berangkat atau pulang dari sekolah. Sampai tiba saat itu,

“Rin, aku mau cerita sesuatu sama kamu tentang Rani” Ucap Kia, sambil menyantap bakso yang sudah dipesannya.

“Cerita apa Kia? Tentang Rani? Dia marah lagi sama kamu” tanyanya, sesaat menatap Kia dan kemudian menyantap kembali bakso dengan kuah pedasnya.



“Bukan Rin... ini ada hubungannya dengan kamu. Tapi kamu janji ya nggak cerita sama siapa-siapa dan anggap saja aku tidak pernah cerita sama kamu” pintanya

“Apa masalah Rani sama aku Kia? Perasaan, dia baik sama aku. Iya aku janji nggak akan bilang siapapun. Ayo ceritakan padaku Kia!”

“Rani pernah bicara seperti ini Rin sama aku, *Dia pikir gua ini tukang ojeg apa, tiap hari minta diboncengin terus. Nggak mau gantian pula bawa motornya. Dan yang tambah bikin gua kesel, dia tuh nunggunya jauh, jadi harus gua yang nyamperin.* Begitu Rin.”

“Ternyata orang yang manis didepan belum tentu manis juga dibelakang ya Ki. Jujur aku sedih dengan apa yang barusan kamu ceritakan.” Airin berhenti menyantap makanannya. Pandangannya jauh menatap dedaunan yang terus dipermainkan angin.

Akhirnya, setelah praktek mengajar selama dua bulan, pada bulan ketiga ia memutuskan untuk berangkat ke Bogor dari tempat indkosnya di Ciputat. Meskipun harus tiga kali berganti kendaraan, namun Airin tidak peduli. Yang terpenting saat itu



adalah ia bisa menjalani kegiatan mengajar tanpa membebani orang lain.

Sejak berhenti indekos di Bogor, Airin harus bangun pukul empat pagi. Karena jika ia bangun lebih dari jam empat, maka ia harus terpaksa mengantri kamar mandi. Maklum, penghuni indekos adalah mahasiswa aktif yang juga harus berangkat pagi ke kampus. Sayangnya, ia jarang menyempatkan diri untuk sarapan. Seringkali ia berangkat ke sekolah dengan perut kosong.

Sementara itu, rasa sayang dan cinta Antoni pada Airin memang benar-benar tidak dapat terkalahkan oleh apapun. Meskipun ia terus disakiti, tidak ada kata menyerah didalam kamusnya. Sejak Airin kembali indekos di Ciputat, Antoni rela bangun lebih pagi untuk sekedar menyiapkan sarapan untuk bekal Airin. Walaupun terkadang sarapan yang ia berikan hanya dua potong roti tawar yang dilumuri selai cokelat. Baginya kesehatan Airin lebih penting. Ia tidak ingin Airin jatuh sakit karena kelelahan dan tidak sempat sarapan.

Pagi itu, Antoni sudah berpakaian rapih. Celana bahan dan kemeja lengan panjang berwarna biru donker yang tangannya digulung sampai siku membuat penampilan Antoni berbeda dari biasanya. Di tangannya melingkar sebuah jam tangan berwarna hitam yang Airin berikan sebagai hadiah ulang tahunnya. Saat itu,



ia sudah berdiri di depan indekos Airin, menunggu pujaan hatinya.

“Antoni? Tumben sudah mau berangkat” ucapnya saat melihat Antoni sudah menunggunya di depan indekos.

“Ini Rin, mau kasih sarapan. Jangan lupa dimakan ya nanti.” Ia memberikan kotak nasi yang berisi roti yang telah dilumuri selai cokelat.

“Ya ampun. Kapan kamu menyiapkannya? Makasih ya” Airin meraih kotak nasi yang diberikan Antoni. Seulas senyum menghiasi bibir Airin yang nampak senang dan terharu dengan apa yang dilakukan Antoni.

Jam di tangan Antoni sudah menunjukkan pukul setengah enam. Mereka pun memutuskan untuk segera berangkat ke tempat praktek mengajar masing-masing.

Pukul 07.00, Airin tiba di sekolah. Ia segera menuju kantor untuk mempersiapkan materi ajar yang akan disampaikannya. Karena hari itu Airin masuk pada jam kedua, ia pun memutuskan untuk menyantap sarapan yang telah diberikan Antoni. Betapa terenyuhnya hati Airin, saat tutup kotak itu terbuka. Dua helai roti yang dilumuri selai berbentuk hati tersenyum dari dalam



kotak. Membuatnya tidak mampu menahan tetesan air mata di pipinya. Betapa sayangnya Antoni pada Airin hingga ia melakukan hal seperti itu. Tiba-tiba sebuah pesan masuk.

“Dimakan ya Rin roti cintanya.”

“Dasar jelek.” ucapnya lirih, kedua matanya masih terpaku pada roti berbentuk hati di tangannya.

“Iyaaa aku makan nih rotinya, makasih ya, jadi terharu” balasnya

Masalah sekali lagi datang tanpa permisi. Airin merasakan beban yang luar biasa menghinggapi pundaknya. Ia merasa terpuruk dengan keadaannya saat itu. Masalah tidak hanya datang dari murid-murid yang diajarnya, namun terkadang masalah itu muncul dari teman seperjuangannya. Airin merasa lelah dengan semua masalah yang harus dihadapinya saat itu. Satu-satunya orang yang terus menemaninya dengan segala keluh kesahnya hanyalah Antoni.

“Hallo. Antoni,” Airin dengan terisak berada diujung telpon

“Ia Rin, kamu kenapa? Nangis yah?”

“Aku cape Ton, Aku benci dengan semua keadaan saat ini, Aku mau mundur saja Ton.”



“Loh, nggak boleh gitu donk sayang. Kamu pasti bisa bertahan, abaikan saja semuanya,”

“Tapi aku nggak tahan lagi Ton,” Airin masih terisak.

“Ya sudah kamu tenang dulu ya, semua masalah pasti akan ada jalan keluarnya, sudah yah jangan menangis lagi” bujuk Antoni.

Antoni sebisa mungkin akan selalu ada untuk Airin. Ia terus mendengarkan keluh kesah Airin. Ia pun terus mencoba memberikan solusi kepada Airin. Namun Airin lagi-lagi seolah hanya meminta perhatian pada Antoni tanpa pernah memberikan balasan.



Malam itu, hari sedang hujan, Airin yang sedang asyik menatap monitor laptopnya, terusik dengan kehadiran SMS di *handphone*-nya. Seketika Airin menyambar *handphone*-nya untuk melihat siapakah yang mengiriminya pesan. Nampak nama Antoni tertera di layar.

“Rin. Tadi aku ketemu Rendi. Dia nanyain kamu tuh”

“Rendi? Terus maksudnya apa?”



“Iya mungkin dia rindu sama kamu Rin.”

*“Kamu tuh kenapa sih tiba-tiba bahas Rendi, kenapa selalu Rendi, Rendi, dan Rendi yang ada di kepalamu? Sudahlah, lebih baik kamu tuh fokus dengan praktek mengajar yang sedang kita jalani”
Airin terus meceramahi Antoni*

“Iya Rin.” Jawabnya datar

“Lagipula apa sih masalahnya? Toh Rendi cuma tanya kan? Ya kalau memang dia yang rindu sama aku, itukan hak dia, toh aku gak pernah minta dia rindu atau kagum sama aku”

“Iya Rin, maaf”

Antoni enggan untuk melanjutkan percakapannya dengan Airin. Ia merasa semua yang dia terima saat ini tidak adil. Disaat Airin berada dalam kerapuhan, sebisa mungkin ia selalu di sisinya. Tetapi, kenapa saat Antoni membutuhkan kehadiran Airin sekedar untuk berbincang melalui SMS saja, ia tak ada disisinya. Antoni merasa benar-benar lelah untuk terus melanjutkan perjuangannya mendapatkan cinta Airin. Rasanya terlalu sulit membuat cinta itu tumbuh di hati Airin. Cinta memang tidak dapat dipaksakan, sebagaimana ucapan Airin dulu padanya.



Masih jelas terpatrit dipikrannya kata-kata Airin yang lugas dan amat sangat menyakitinya

“Jangan selalu memaksaku untuk mencintaimu Ton, biarkan aku melakukan segalanya atas dasar keinginanku sendiri, bukan karena paksaanmu.”

Kata-kata itu selalu terngiang di telinga Antoni. Ia sadar, selama ini hubungannya dengan Airin memang terlalu dipaksakan. Cinta itu tetap bertepuk sebelah tangan, tanpa balas hingga akhir. Terlintas dipikiran Antoni saat itu, ia akan mundur dari kehidupan Airin. Ia tidak akan lagi mengganggu kehidupannya. Semuanya akan ia akhiri dan seketika menghilang tanpa jejak.

Ketika Antoni berpikir untuk menghilang dari sisi Airin setelah usai praktek mengajar nanti. Di balik kamar, Airin seolah menyadari sesuatu. Menyadari bahwa hanya Antoni yang selalu menemani kesendiriannya. Hanya Antoni yang selalu menjadi pendengar setianya dikala suka dan duka. Antoni pula lah yang rela berkorban banyak demi kesuksesannya. Pikiran, tenaga, bahkan hati Antoni seolah tersita hanya untuk memikirkannya.

Airin yang masih tetap bertahan dengan keegoisannya tidak pernah berpikir bahwa Antoni berniat untuk meninggalkannya. Bahkan ia akan berlari pada Rendi untuk mengungkapkan



masalahnya. Hingga ia menyadari ada sesuatu yang berbeda dari Antoni.

Saat Airin bercerita panjang lebar, hanya jawaban seperlunya yang terlontar dari bibir Antoni. Ketika Airin mencoba menatap matanya dan bertanya tentang apa yang terjadi, Antoni hanya akan melemparkan senyum dan berkata bahwa semuanya baik-baik saja. Perhatian yang selalu disematkannya lewat SMS tidak lagi Airin dapati di *handphone*-nya. Hanya SMS-SMS formal yang selalu menghiasi layar. Airin merasa kehilangan seseorang yang selama ini selalu ada untuknya.

Tanpa disadari, air mata Airin menetes membasahi pipinya. Airin terpengkur menyadari kegoisannya kepada Antoni. Menyadari betapa teganya ia menyakiti Antoni yang selama ini jelas-jelas selalu ada untuknya. Saat itu, Airin sadar jika ia tak sanggup jika harus berpisah dengan Antoni. Hari-harinya terasa hampa tanpa kehadiran dan candaan Antoni. Ia pun segera menyambar melayangkan sebuah pesan kepada Antoni.

Ketika Q coba Mendifferensialkan Cintaku Padamu

Kau terus mengintegralkan sayangmu padaku

Sampai batas tak hingga Q coba

Tapi bagai Grafik Tangen.



Yang Hanya Mampu Mencapai Asimtot Tegak

Kini Q sadari

Cara berfikir Q terlalu irrasional

Q memikirkan segalanya bagaikan bilangan imajiner

Kini

Berawal dari bilangan nol

Rasa sayang Q bagaikan grafik fungsi x^2

Ku mohon tetaplah disisiku, menemaniku dengan cinta

Antoni sejenak terdiam menatap layar yang berhiaskan puisi dari Airin. Ia seolah menatap tak percaya. Airin yang selama dua tahun tidak pernah menganggap setiap perhatian yang ia berikan tiba-tiba melayangkan sebuah puisi yang bermaknakan sebuah penyesalan atas sikapnya. Antoni tetap tak bergeming, baginya mungkin itu hanya sebuah mimpi. Mimpi yang tidak akan pernah menjadi nyata.

"Ton. Aku minta maaf, aku sadar selama ini aku telah menyakiti perasaanmu, selama ini aku telah tega hanya memanfaatkanmu, kini bahkan aku menyadari aku tak sanggup jika harus hidup tanpa kamu, aku mohon jangan tinggalkan aku Ton. Aku benar-benar minta maaf." Air mata Airin terus berjatuhan saat ia melayangkan pesan itu pada Antoni.



“Enggak apa-apa ko Rin. Aku sadar selama ini aku terlalu memaksakan kehendakku, aku sadar aku tidaklah pantas untuk wanita seanggun dan secantik dirimu Rin. Aku sadar sesedar-sadarnya Rin, aku minta maaf atas semuanya, semoga kamu bisa mendapatkan pria yang terbaik untukmu Rin, yang akan memahami dan menyayangimu seutuhnya, Maksih ya Rinn sudah mewarnai hidupku”

Sesaat dua insan itu pun dilanda kesunyian dan kesakitan yang tak terperi. Airin benar-benar tidak kuasa menahan Air matanya, dadanya terasa sesak. Dipeluknya bantal yang sejak tadi menyaksikan kesedihannya. Ia terus menangis menyesali semua yang telah ia lakukan. Sementara di ruang kamarnya, kedua mata Antoni terpejam, merasa bahwa dunianya kini telah dipenuhi kegelapan . Ia telah memadamkan seberkas sinar yang selama ini ia jaga untuk tetap menyala menghiasi ruang tergelap di hatinya. air matanya pun ikut menetes.

Antoni yang sebenarnya tak sanggup kehilangan orang yang disayanginya rela melepasnya karena enggan menyakitinya. Sementara Airin yang baru tersadar betapa berharga Antoni dalam hidupnya harus menerima kenyataan akan arti kehilangan karena keputusan Antoni untuk mundur.





Sejak saat itu, mereka tidak lagi bertemu. Airin menjalani hari-hari di sekolah tanpa perhatian yang selama ini ia terima dari Antoni. Terkadang lamunannya berlari mundur ke masa-masanya bersama Antoni. 'Andai saja waktu itu aku tidak egois, mungkin semuanya tidak akan seperti ini' penyesalan yang selalu hinggap di hati Airin ketika ia sendiri diredam sepi.



Detik berganti menit, menit berjalan menuju jam, jam terus berlari hingga berganti hari. Dua insan yang dulu selalu dilanda pertengkar, kini dilanda berjuta kerinduan. Antoni yang memang mencintai Airin dengan setulus hati tidak mampu semenit pun jauh darinya. Begitupun dengan Airin yang kini hatinya justru dipenuhi oleh bayang-bayang Antoni tidak mampu lagi membendung keegoisannya untuk bertemu.

Siang itu, di sebuah jalan kecil menuju kampus, saat mereka bertemu dibawah terik matahari, keduanya mencoba untuk saling mengungkapkan perasaan masing-masing.

"Ton maafkan aku yah sudah jahat sama kamu. Aku janji nggak akan egois lagi" Ditatapy wajah laki-laki yang sudah lama ia rindukan.



“Iya Rin, aku juga minta maaf sudah berniat untuk pergi jauh dari kamu” Antoni menghentikan langkah kakinya. Ia meraih tangan Airin yang satu langkah berada di hadapannya. Mata penuh kerinduan itu saling berpandangan.

Semilir angin mengusik jilbab Airin, mempermainkannya hingga terus melambai-lambai. Daun-daun berguguran, mengucapkan salam perpisahan pada keegoisan Airin. Bias senyum sang surya membuat siluet mereka nampak terlihat bahagia. Sesaat suasana menjadi penuh keharuan. Senyum Airin memecah kesunyian. Kata-kata selanjutnya yang meluncur dari bibir Airin membuat kejahilan Antoni kembali.

“Kita jadian lagi yah. Kamu bilang lagi donk kalau kamu suka dan mau mau jadi pacar aku.” pinta Airin manja.

“Apa? Aku yang minta lagi? Nggak mau ah.” Ia kembali melangkah kakinya meninggalkan Airin.

Airin yang tertinggal beberapa langkah di belakang Antoni, segera berlari kecil mengejarnya. Diraihnya tangan Antoni, “Kamu kok gitu sih. Ayo dong, mumpung aku lagi suka sama kamu, nanti nyesel lho, hehehe”



“Hahahaha. Iya cantik. Aku tuh sayang banget sama kamu, kamu mau nggak jadi pacar aku lagi?” Wajahnya menatap Airin, digenggamnya kedua tangan berjari lentik itu.

“Iya aku juga sayang banget sama kamu, aku mau jadi pacar kamu lagi” Airin menunduk malu, senyumnya mengembang, lesung pipitnya membuat senyum itu terlihat lebih manis.

Merekapun larut dalam candaan penuh manja. Kini cinta Antoni tidak lagi bertepuk sebelah tangan. Cinta tulusnya kini telah berbalas, mimpi indahinya kini telah menjadi nyata. Ia berjanji dalam hati tidak akan pernah menyia-nyiakan Airin. Begitu pula dengan Airin, dia bersyukur masih diberi kesempatan untuk membalas cinta dan sayang Antoni. Airin pun berjanji untuk tidak lagi menyakiti hati Antoni, sedikitpun.

Antoni menyadari bahwa ketika dia menginginkan sesuatu, tidak semestinya ia memaksakan kehendaknya. Ia juga menyadari bahwa cinta bukan berarti membuat seseorang menjadi seperti apa yang diinginkan dan memiliki raga sang kekasih seutuhnya. Karena sekuat apapun ia mencoba, justru kebencian yang akan terus tertanam. Bagi Antoni, Membuat sang kekasih merasa nyaman berada disampingnya itulah cinta yang sesungguhnya.



Begitu pula dengan Airin, cinta baginya bukan lagi mengharapkan kekasih yang sesuai dengan kriterianya. Ia menyadari bahwa setiap orang memiliki kepribadian dan kegemaran yang berbeda. Perbedaan ada bukan untuk diperdebatkan, melainkan untuk melengkapi sisi lain yang tidak pernah dimiliki. Puzzle pun tidak akan pernah terbentuk jika semua sisinya sama. Bagi Airin, mampu menerima perbedaan yang ada dari sang kekasih, itulah cinta. Baginya cinta Antoni setangguh lokomotif. Tidak peduli seberapa besar hambatan yang berada di hadapannya, ia terus memeperjuangkan cintanya untuk Airin. 'Kaulah lokomotif cintaku' kata yang menyelinap dan terus mengendap dalam hati Airin.



Terkadang apa yang kita anggap lebih baik, belum tentu baik menurut Allah dan apa yang menurut kita tidaklah baik, justru baik menurut Allah. Allah tidaklah memberikan apa yang kita inginkan, melainkan Allah memberikan apa yang kita butuhkan. Jangan pernah berprasangka buruk atas apa yang telah diberikannya, karena sang pencipta justru akan memberikan yang terbaik untuk hambanya. Dan Dialah sutradara terbaik dalam cerita hidup setiap hambanya.





“Cintailah seseorang dengan sewajarnya saja, karena bisa jadi orang yang kamu cintai akan menjadi orang yang paling kamu benci, begitupun sebaliknya”

*“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu amat baik bagimu”
(QS. Al-Baqarah:126)*

SELESAI



PROFIL PENULIS



Denazhanada, merupakan nama pena dari Titien Hartini. Lahir di Pandeglang, 15 Juli 1989. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Matematika pada tahun 2013.

Saat ini, ia bekerja sebagai guru privat dan bimbil untuk mata pelajaran matematika. Hampir setiap waktunya digunakan untuk mengajar. Ia mulai menyukai dunia kepenulisan sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Sehingga di sela-sela kesibukannya, ia mencoba menuangkan dan mengemas kegemarannya menjadi sebuah cerpen atau novel.

Novel berjudul “Cinta Setangguh Lokomotif” ini, merupakan novel perdana yang dipublikasikannya. Belajar dan terus belajar merupakan sebuah keharusan baginya. Agar ia mampu menghasilkan novel-novel yang lebih berkualitas dan mampu mengendap di hati para pembacanya.

Ketiadaan materi terkadang mampu melumpuhkan angan, cita-cita dan harapan seseorang. Airin yang memiliki kecerdasan dalam bidang akademik harus rela mengubur mimpinya untuk kuliah di Jakarta karena ketiadaan biaya.

Namun Allah tidak pernah memejamkan kelopak matanya walaupun hanya sedetik. Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan hambanya. Itulah salah satu janji Allah untuk hambanya yang tetap berusaha dan bersabar.

Tidak disangka, justru disanalah hati Airin dibuat gundah oleh dua insan dengan kepribadian yang sangat berbeda. Antoni, lelaki tempo doeloe yang amat sangat menyukai kereta dengan berbagai keruwetannya terus berjuang mendapatkan setitik cinta dari Airin. Sementara itu, kehadiran Rendi seorang hafidz Qur'an pemilik seluruh kriteria yang Airin harapkan ada pada diri pria yang akan menjadi imamnya kelak, seolah meniadakan perjuangan cinta Antoni.

“Ya Allah.. apakah yang sebenarnya sedang terjadi..
aku bingung dengan perasaanku saat ini..
apakah ini cinta atautkah hanya kekaguman akan sosoknya”
Airin berucap lirih dan tanpa terasa meneteskan air matanya.



KERETA ANAK BANGSA

kami peduli, kami berkreasi

Jalan Taman Sari No. 51 A,
Bandung, Jawa Barat

www.keretaanakbangsa.com

ISBN 978-602-73397-0-5

